

# **Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi (Survei pada Komunitas Video Komunikasi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Jurnalistik  
Program Studi Ilmu Komunikasi*



**Disusun oleh :**

**AULIA SHOFAN HIDAYAT**

**6662 091212**

**KONSENTRASI JURNALISTIK  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA  
SERANG, AGUSTUS 2015**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Shofan Hidayat  
NIM : 6662091212  
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 23 Juni 1992  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH FILM MATA TERTUTUP TERHADAP SIKAP MAHASISWA TENTANG DERADIKALISASI” adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.



Aulia Shofan Hidayat

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Aulia Shofan Hidayat  
NIM : 6662091212  
Judul Skripsi : PENGARUH FILM MATA TERTUTUP TERHADAP SIKAP MAHASISWA TENTANG DERADIKALISASI (SURVEY PADA KOMUNITAS VIDEO KOMUNIKASI UNTIRTA).

Serang, Juli 2015

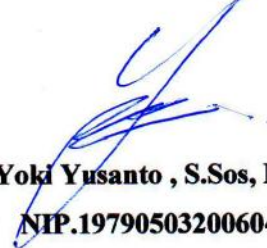
Skripsi ini Telah Disetujui untuk Diujikan  
Menyetujui,

**Pembimbing I**



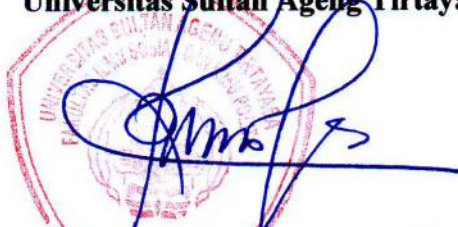
**Nurprapti Wahyu W, S.Sos, M.Si.**  
NIP. 197002092009122001

**Pembimbing II**



**Yoki Yusanto, S.Sos, M.Ikom**  
NIP.197905032006042001

**Mengetahui,**  
**Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
**Universitas Sultan Ageng Tirtayasa**



**Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si**  
NIP. 197108242005011002

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Shofan Hidayat  
NIM : 6662091212  
Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 23 Juni 1992  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “PENGARUH FILM MATA TERTUTUP TERHADAP SIKAP MAHASISWA TENTANG DERADIKALISASI” adalah hasil karya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat, maka gelar keserjanaan saya bisa dicabut.

Serang, Agustus 2015



Aulia Shofan Hidayat

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya, tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah’Azza wa Jalla, kecuali Allah member ganti yang lebih baik darinya”*

*(HR. Ahmad)*

*“Lelah adalah efek samping dari kerja keras, kepuasan dan prestasi adalah komplikasinya”*

*(Anonim)*

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Skripsi ini ku persembahkan untuk*

*Keluarga tercinta, Ibu dan Bapak beserta Adik,*

*Orang-orang terkasih yang tak lelah mendo’akan*

*dan memberi semangat sambil menanti kelulusanku.*

## ABSTRAK

**Aulia Shofan Hidayat. NIM 6662091212. Skripsi. Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi (Survey Pada Komunitas Video Komunikasi Untirta). Pembimbing I: Nurprapti Wahyu W, S.Sos., M. Si dan Pembimbing II: Yoki Yusanto, S.Sos., M. Ikom**

Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme. Untuk itu disusunlah fokus penelitian yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatif dengan menjadikan Mahasiswa anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel digunakan metode sensus dimana menempatkan seluruh populasi sebagai sampel yang berjumlah 48 anggota. Data penelitian diperoleh dengan teknik kuesioner menggunakan skala likert, sedangkan data pendukung didapat dari kepustakaan. Hasil penelitian berdasarkan Uji Korelasi menunjukkan bahwa hubungan antar variabel bernilai 0,880 yang berarti memiliki korelasi yang SANGAT KUAT. Sedangkan hasil perhitungan koefisien determinasi menunjukkan angka 0.821 yang berarti bahwa variabel X yaitu Film Mata tertutup berkontribusi 82% terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme, sedangkan sisanya 18 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak ada dalam penelitian. Hasil uji koefisien regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 42.521 yang berarti bahwa jika variabel mata tertutup tidak ada, maka kecenderungan sikap mahasiswa terhadap radikalisme akan kearah negatif. Uji Hipotesa yang merupakan uji terakhir untuk menunjukkan keterpengaruhan variabel X terhadap Variabel Y menggunakan Uji T, dimana hasilnya menunjukkan  $T_{(hitung)}$  14.54 dan  $T_{(Tabel)}$  2.704 yang bermakna bahwa  $H_a$  di terima dan  $H_o$  ditolak. Dengan itu dapat disimpulkan bahwa terdapat keterpengaruhan yang positif antara variabel X yaitu Mata Tertutup terhadap Variabel Y yaitu Sikap mahasiswa tentang Radikalisme. Dari kesemua data hasil uji maka penelitian ini telah membuktikan berhasilnya teori S-O-R dimana Stimulus berupa Film Mata Tertutup dapat diterima dengan baik oleh Organism dan menghasilkan respon berupa sikap positif tentang radikalisme. Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu Film bisa menjadi media untuk memberikan pemahaman kepada khalayak terkait dengan isu-isu sensitif khususnya keagamaan kepada masyarakat, hal tersebut tentu akan bisa diterima dengan baik jika adanya pengemasan yang baik dalam proses penyampaian pesan berupa film itu sendiri. Saran dalam penelitian ini yaitu Film sudah seharusnya bukan hanya sekedar karya seni tanpa makna, bukan hanya sekedar menghibur tapi harus memberikan dampak lebih bagi masyarakat. Mampu mencerdaskan masyarakat dan mengubah persepsi masyarakat.

**KATA KUNCI : FILM, MATA TERTUTUP, SIKAP MAHASISWA**

## ABSTRACT

**Aulia Shofan Hidayat . NIM 6662091212. Thesis/Research Paper. Effect of Eye Film Closed Against Student Attitudes about Deradicalized (Survey On Community Video Communications Untirta). Supervisor I : Nurprapti Wahyu W , S. Sos. , M. Si and Supervisor II : Yoki Yusanto, S. Sos. , M. Ikom**

The research is to determine how much influence Eyes Closed Film on the attitudes of students about radicalism. For that drafted focus research is an element of narrative and cinematic elements. This study using an explanatory quantitative approach to make students members Community Video Untirta(Komunitas Video Untirta) personal communication as the study sample. Engineering The sampling used census method which puts the whole a population sample of 48 members. Data were obtained to make use of the questionnaire technique Likert scale, while supporting data obtained from the literature. The results based on correlation test showed that the relationship between variables is worth 0,880, which means having correlation VERY STRONG. While the results of the calculation of the coefficient of determination 0821 figures show that means that the variable X namely Film Eyes closed contributing 82% to the attitude of the student radicalism, while the remaining 18 percent influenced by other factors that were not in the study. The test results showed regression coefficient constant value of 42 521, which means that if there are no variables eyes closed, then the tendency attitude students against radicalism will towards negative. The hypothesis test a final test to show influence variable X to Variable Y using T test, where results show T (count) and 14:54 T (Table) 2704 which means that Ha Ho accepted and rejected. The premises can concluded that there is a positive influence between variable X is Closed eyes against variable Y is the attitude of the students of Radicalism. From all test data, this research has proved successful SOR theory where the stimulus in the form of an acceptable film with Closed Eyes either by Organism and produce a response in the form of a positive attitude about radicalism. The conclusion of this research that film can be a media to provide insight to the audience related to sensitive issues especially religious to the society, it would be unacceptable well if the packaging is either in the process of delivering a message in the form of film itself. Suggestions in this experiment are already supposed Film not only works of art without meaning, not only entertaining but should give more impact to the community. Able to educate the community and changing public perception.

**KEYWORDS: FILM, EYES CLOSED, ATTITUDE STUDENTS**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia yang tidak terhingga. Tak lupa kepada junjungan paling mulia Nabi Besar Muhammad SAW yang selalu menginspirasi umatnya untuk selalu mencari ilmu.

Skripsi berjudul “Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme” ini, penulis buat dengan segenap niat dan kemampuan untuk menyelesaikan studi penulis di jenjang sarjana strata satu. Adapun skripsi ini mengangkat tema mengenai film dan radikalisme, suatu bidang dan fenomena yang sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Selesainya pengerjaan skripsi ini, penulis rasakan sebagai sebuah pencapaian besar yang amat patut disyukuri. Terlebih dengan berbagai proses yang penulis lalui, kesemuanya memberikan pengalaman yang amat berharga.

Selain itu, Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd., selaku Rektor Universitas Sultan AgengTirtayasa.
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sultan AgengTirtayasa.
3. Ibu Neka Fitriyah, S.Sos., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi



4. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos.,M.Ikom., selaku Sekretaris Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
5. Ibu Nurprapti Wahyu Widyastuti, S.Sos., M.Si selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran menghadapi penulis, meluangkan waktu, memberi masukan, arahan, dan dukungan penuh kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugasakhir ini.
6. Bapak Yoki Yusanto, S.Sos, M.I.Kom selaku Dosen Pembimbing II yang juga dengan penuh kesabaran menghadapi penulis, meluangkan waktu, memberi masukan, arahan, dan dukungan penuh kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugasakhir ini.
7. Bapak Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si selaku Dosen Akademik yang selalu membimbing dan memberi motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Segenap Bapak dan Ibu dosen Ilmu Komunikasi yang luar biasa, atas segala ilmu, pengetahuan dan pengalaman yang telah diberikan selama penulis mengikuti perkuliahan, khususnya kepada Bapak Teguh Iman Prasetya, SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik bagi penulis,
9. Kedua orang tua penulis, Bapak (Setyo Pramono) dan Ibu (Tuminah) yang tidak pernah lelah memberi dorongan, saran dan doa yang selalu membuat penulis bersemangat menjalani hari-hari kuliah dan pengerjaan skripsi ini, juga kepada adik Silmi Fadilah.

10. Komunitas Video Komuniaksi Untirta yang telah menjadi responden dengan meluangkan waktunya untuk mengisi kuesioner dalam penelitian ini.
11. Keluarga besar mahasiswa Ilmu Komunikasi Angkatan 2009, atas perkenalan, persahabatan dan pengalaman yang berkesan selama perkuliahan, khususnya kepada kawan-kawan Jurnalistik 2009, kita akan bertemu lagi dalam kesuksesan, amin.
12. Dan kepada seluruh pihak, tanpa terkecuali yang telah banyak membantu penulis selama menjalani perkuliahan dan mengerjakan skripsi ini. Semoga Allah S.W.T membalas kebaikan kita semua.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu dibutuhkan kritik dan saran yang konstruktif dari berbagai pihak atas segala kekurangan, kekeliruan, dan kesalahan dalam skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Serang, Agustus 2015

**Aulia Shofan Hidayat**

# DAFTAR ISI

Halaman

<b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....</b>	
<b>ABSTRAK.....</b>	
<b>ABSTRACT.....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	
<b>DAFTAR ISI.....</b>	
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Identifikasi Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian.....	12
1.5 Manfaat Penelitian.....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Komunikasi Massa.....	14
2.2 Film Sebagai Media Massa.....	17
2.2.1 Unsur Pembentuk Film.....	18

2.2.2 Jenis-Jenis Film.....	21
2.2.3 Karakteristik Film. ....	23
2.3 Sikap.....	25
2.3.1 Struktur Sikap .. ....	28
2.4 Radikalisme.....	32
2.5 Teori S-O-R.....	35
2.6 Kerangka Berfikir.....	37
2.7 Hipotesa Penelitian.....	38
2.8 Operasional Variabel.....	38
2.9 Penelitian Terdahulu . ....	40

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1 Metode Penelitian.....	41
3.2 Sifat Penelitian. ....	41
3.3 Teknik Penelitian. ....	42
3.4 Teknik Pengumpulan Data . ....	42
3.5 Populasi dan Sampel. ....	44
3.5.1 Populasi. ....	44
3.5.2 Sampel.....	44
3.6 Teknik Pengolahan Data. ....	45
3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas. ....	47
3.7.1 Uji Validitas . ....	47

3.7.2 Uji Reliabilitas. ....	47
3.8 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data. ....	49
3.8.1 Hasil Uji Validitas.....	49
3.8.2 Hasil Uji Reliabilitas.....	51
3.9 Teknik Analisis Data.....	52
3.9.1 Analisis Deskriptif. ....	52
3.9.2 Analisis Korelasi. ....	54
3.9.3 Analisis Regresi Linier Sederhana.....	57
3.9.4 Koefisien Determinasi.....	58
3.10 Pengujian Hipotesis.....	59
3.11 Tempat dan Waktu Penelitian. ....	60
3.11.1 Tempat Penelitian.....	91
3.11.1 Waktu Penelitian.....	91
<b>BAB IV ANALISA PENELITIAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian. ....	61
4.1.1 Film Mata Tertutup. ....	61
4.1.2 Komunitas Video Komunikasi Untirta.....	64
4.2 Deskripsi Data. ....	66
4.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden.....	66
4.3 Deskripsi Hasil Penelitian. ....	67
4.3.1 Deskripsi Variabel Film Mata Tertutup . ....	68
4.3.2 Deskripsi Variabel Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme .....	77

4.4 Hasil Analisis Deskriptif.....	89
4.6 Hasil Uji Korelasi.....	91
4.6 Hasil Analisis Regresi Sederhana. ....	93
4.7 Hasil Koefisien Determinasi. ....	95
4.8 Uji Hipotesis. ....	96
4.9 Pembahasan Hasil Penelitian. ....	97
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	109
5.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>112</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>117</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....</b>	

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Operasional Variabel.....	38
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu .....	39
Tabel 3.1 Skala Likert .....	46
Tabel 3.2 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha .....	48
Tabel 3.3 Reliability Statistics Variabel X.....	51
Tabel 3.4 Reliability Statistics Variable Y.....	52
Tabel 3.5 Kriteria Analisis Deskriptif Presetase .....	54
Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Koreksi .....	57
Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi .....	58
Tabel 3.8 Jadwal Penelitian.....	60
Tabel 4.1 Karakteristik Responden .....	67
Tabel 4.2 Tema Tentang Radikalisme Menarik Untuk Dijadikan Film.....	69
Tabel 4.3 Isi Cerita Dalam Film Mata Tertutup Tentang Radikalisme Dapat Dipahami .....	70
Tabel 4.4 Pesan Dalam Film Mata Tertutup Merupakan Propaganda Anti Radikalisme .....	71
Tabel 4.5 Pemilihan Pemeran Utama Film Mata Tertutup Menarik.....	72
Tabel 4.6 Film Mata Tertutup Bersifat Informatif Dan Mendidik.....	73
Tabel 4.7 Setting Dalam Film Mata Tertutup Menarik .....	74
Tabel 4.8 Kostum Dan <i>Make Up</i> Yang Digunakan Dalam Film Mata Tertutup Menarik.....	75
Tabel 4.9 Sinematografi Yang Digunakan Dalam Film Mata Tertutup Menarik .....	76
Tabel 4.10 Proses Editing Film Mata Tertutup Sudah Baik .....	77

Tabel 4.11 Radikalisme Dalam Film Mata Tertutup Adalah Sikap Melawan Sistem Pemerintahan Yang Ada Serta Berusaha Membuat Sistem Yang Baru .....	78
Tabel 4.12 Mata Tertutup Adalah Film Yang Membawa Kritik Sosial Dalam Masyarakat Dengan Merefleksikan Masuknya Radikalisme Dalam Kehidupan Kaum Muda.....	79
Tabel 4.13 Radikalisme Dalam Film Mata Tertutup Menggambarkan Anak Muda Sebagai Kaum Yang Mudah Di Pengaruhi Paham-Paham Radikal .....	80
Tabel 4.14 Radikalisme Dalam Film Mata Tertutup Berupa Kegiatan Terorisme .....	82
Tabel 4.15 Radikalisme Dalam Film Mata Tertutup Mengingatnkan Saya Pada Situasi Yang Menggelisahkan Dan Mengkhawatirkan .....	83
Tabel 4.16 Cara Negara Islam Indonesia Dalam Film Mata Tertutup Untuk Merekrut Anggota Menimbulkan Rasa Takut Dalam Diri Saya.....	84
Tabel 4.17 Gerakan Negara Islam Indonesia Yang Tergambar Dalam Film Mata Tertutup Menimbulkan Rasa Resah Dalam Diri Saya Jika Itu Diterapkan Di Indonesia.....	85
Tabel 4.18 Setelah Menonton Film Mata Tertutup Saya Akan Lebih Selektif Dalam Memilih Komunitas Atau Gerakan.....	87
Tabel 4.19 Setelah Menonton Film Mata Tertutup Saya Akan Menjaga Orang-Orang Di Lingkungan Sekitar Dari Bahaya Radikalisasi .....	88



Tabel 4.20 Setelah Menonton Film Mata Tertutup Saya Akan Menjaga Kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia Dan Menolak Segala Bentuk Radikalisasi .....	89
Tabel 4.21 Kriteria Analisis Deskriptif Presentase .....	91
Tabel 4.22 Correlations .....	92
Tabel 4.23 Regresi .....	93
Tabel 4.24 Koefisien Determinasi.....	96

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Menurut Carl I. Hovland, ilmu komunikasi adalah upaya yang sistematis untuk merumuskan secara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembentukan pendapat dan sikap. Carl I. Hovland juga mengatakan bahwa komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (Communication is the process to modify the behaviour of another individuals).

Definisi Hovland tersebut menunjukkan bahwa yang dijadikan objek ilmu komunikasi bukan saja penyampaian informasi, melainkan juga pembentukan pendapat umum (*public opinion*) dan sikap public (*public attitude*) yang dalam kehidupan sosial dan kehidupan politik memainkan peranan yang penting.

Ada juga paradigma lain dari Harold D. Laswell bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui sebuah media yang memiliki efek tertentu. Pembentukan opini dan sikap yang dibentuk film dapat dikatakan sebagai bentuk pengertian komunikasi. Dalam hal ini pengertian fenomena stimuli respon.

Media massa juga memiliki pengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-hari. Setiap jenis media dipercaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap khalayaknya.<sup>1</sup>

Media massa pada realitasnya merupakan salah satu pioner dalam penyebaran informasi, membawa dampak yang begitu besar, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, sosial budaya, kemasyarakatan, dan lain-lain. Maka dapat dipastikan bahwa perkembangan bidang informasi semakin sulit terbendung bahkan terus dipacu penyebaran inovasinya.

Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, menyebabkan masyarakat mempunyai alternatif media massa yang diinginkan. Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dengan alat-alat komunikasi mekanik seperti, surat kabar, majalah, televisi, radio, dan film.

Film merupakan salah satu bagian dari komunikasi massa. Film biasa disebut juga *cinematographic* yang berasal dari kata *cinema* + *tho* yaitu *phytos* (cahaya) + *graphic* (gambar, tulisan dan citra).

Film ditemukan dari prinsip-prinsip fotografi dan proyektor. Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual sebagai medium untuk menyampaikan berbagai macam hal, baik berupa fakta ataupun fiktif

---

<sup>1</sup> William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 28

yang kebanyakan ceritanya merupakan refleksi dari kehidupan masyarakat.

Sebagai media massa elektronik, film mampu membentuk opini. Isi film menceritakan gambaran kehidupan yang dapat memberikan pengaruh terhadap penontonnya. Penonton akan tertawa, ceria, bahagia, bahkan menangis dan ketakutan saat mengikuti alur cerita dari sebuah film.

Dari catatan sejarah perfilman Indonesia film pertama yang diputar berjudul *Lady Van Java* yang diproduksi di Bandung pada tahun 1926 oleh David. Pada tahun 1927/1928 Kreuger Corporation memproduksi film *Euis Atjih*, dan sampai tahun 1930, masyarakat disugahi film *Lutung Kasarung*, *Si Conat* dan *Si Pareh*. Film-film tersebut merupakan film bisu dan diusahakan oleh orang-orang Belanda dan Cina. Sedangkan film bicara pertama yang berjudul *Terang Bulan* dibintangi oleh Roekiah dan R. Mochtar berdasarkan naskah seorang penulis Indonesia, Saerun.<sup>2</sup>

Film dianggap dapat menggambarkan atau merefleksikan realitas pesan sehingga terlihat lebih hidup dan dinamis. Tingkah laku masyarakat yang sedang *trend* atau fenomenal sering menjadi inspirasi bagi para pembuat film untuk ditayangkan dalam sebuah karya.

Hal inilah yang membuat film memiliki kemampuan tinggi diantara media lain dalam merefleksikan realitas sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satu tema dari fenomena yang hingga hari ini masih menjadi perbincangan menarik dan terus menghangat di Indonesia adalah

---

<sup>2</sup>Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*, (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 144

radikalisme khususnya dalam persoalan agama atau kepercayaan. Radikalisme agama masih menjadi masalah serius bagi banyak kalangan.

Semenjak Aksi terorisme terjadi di Indonesia seperti peristiwa Bom Bali I dan II, pengeboman di Kedubes Australia, Pengeboman di Kedubes Philipina, Bom Natal, di hotel JW Marriott dan Ritz Carlton yang terletak di kawasan elit Mega Kuningan serta beberapa pengeboman lainnya di beberapa tempat umum, kosakata terorisme dan radikalisme Islam memang banyak bertaburan di media massa. Yang memprihatinkan, beberapa tahun terakhir ini gerakan radikalisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda.

Fenomena bom bunuh diri, bom di Serpong, terendusinya jaringan NII (Negara Islam Indonesia) beberapa waktu lalu mengkonfirmasi bahwa gerakan radikal banyak menyusupkan pahamnya dan memperluas jangkauan jaringannya melalui kampus dan sekolah. Para mahasiswa dan siswa yang masih berada dalam proses pencarian identitas diri dan tahap belajar mengenal banyak hal, menjadi sasaran yang paling strategis untuk memperkuat gerakan radikalisme keagamaan ini.

Terlebih lagi, posisi strategis mahasiswa dan siswa yang mempunyai jangkauan pergaulan luas dan relatif otonom, dianggap oleh gerakan radikal sebagai sarana yang paling pas dan mudah untuk memproliferasi paham-paham radikal yang mereka perjuangkan.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Ahmad Fuad Fanani, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", Jurnal MAARIF INSTITUTE, Volume 8, 1 Juli 2013, hlm. 7

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Ansyaad Mbai mengatakan, faktor utama penyebab terjadi tindakan terorisme adalah paham radikalisme. Bahkan sering dikatakan bahwa terorisme adalah "anak kandung" dari radikalisme. Ia mengatakan, para pelaku radikal terorisme ini menggunakan lembaga pendidikan untuk merekrut anggota dan menanamkan ideologi radikal.

"Penyebaran paham radikal terorisme ini dilakukan di berbagai level dalam masyarakat kita, seperti di tempat ibadah dan media. Bahkan proses radikalisme ini banyak dilakukan di kampus-kampus," kata Ansyaad Mbai di Hotel Aryaduta, Jakarta, Jum'at (4/7).<sup>4</sup>

Berbagai hasil penelitian dan survei memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia semakin cenderung tidak toleran. Hasil survei *Centre for Strategic and International Studies (CSIS)* yang dilakukan pada bulan Juni 2012, memperlihatkan kecenderungan Sekitar 91,5 persen dari 2.220 responden pada 23 provinsi mengatakan bahwa pembangunan rumah ibadah dari kelompok berbeda keyakinan harus mendapat persetujuan masyarakat lokal; 68,2 persen menolak pembangunan rumah ibadah beda keyakinan di wilayahnya.

Tingkat kepercayaan kepada mereka yang berbeda juga tipis. Sekitar 25 persen responden bahkan tidak mempercayai orang yang berbeda keyakinan. Selain itu, hasil penelitian Ciciek Farha dengan judul *Religiusitas Kaum Muda: Studi di Tujuh Kota (2008)* yang dikonfirmasi oleh penelitian Pusat Kajian Agama dan Lintas Budaya Universitas Gadjah Mada (2011) memperlihatkan, proses konservatisme dapat muncul dari

---

<sup>4</sup><http://www.beritasatu.com/nasional/194616-bnpt-proses-radikalisme-banyak-dilakukan-di-kampuskampus.html> (diakses pada tanggal 21/07/2014 pukul 22.50 WIB)

institusi sekular, yakni sekolah umum, melalui kegiatan keagamaan ekstrakurikuler.

Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP) pada bulan Oktober 2010 - Januari 2011 pun melakukan survey, dan hasilnya pada 100 SMP dan SMA umum, 59 sekolah swasta dan 49 sekolah negeri di Jakarta dan sekitarnya juga memperlihatkan kecenderungan intoleransi di kalangan guru dan murid.<sup>5</sup>

Berbicara radikalisme, yang paling penting untuk diperbincangkan adalah persoalan akar dari radikalisme itu sendiri. Pada awalnya gerakan radikal bermula dari penafsiran kitab suci Al-Qur'an, terutama berkaitan dengan keimanan dan persoalan jihad. Dari situlah hadirnya fenomena kekerasan terutama atas nama agama dijelaskan.

Namun sekarang persoalan gerakan radikal dipahami tak hanya dalam konteks persoalan penafsiran ayat-ayat agama, namun lebih dari itu, persoalan sosial ekonomi politik adalah asal dari maraknya fenomena ini.

Disfungsi atau bahkan absennya negara dalam memastikan keadilan ekonomi, politik, dan hukum, serta keadaan sosial yang tidak memihak yang tidak memberi ruang bagi sebagian dari kita itu kemudian memberi ruang tafsir bagi perlawanan atas keadaan. Situasi yang tak menguntungkan ini telah memacu kelompok radikal beraksi dan eksis.

Persoalan keadilan sosial dan keterbatasan akses yang semakin susah ditemui bagi warga republik yang tinggal digugusan pulau Indonesia

---

<sup>5</sup><http://health.kompas.com/read/2012/08/03/03360538/Titik.Awal.Radikalisme> (diakses pada tanggal 22/07/2014 pukul 12.50 WIB)

ini telah menghasilkan pemahaman radikal dan menjadi pemicu dari sekian aksi kekerasan berbasis agama. Kelas menentukan berapa banyak pilihan hidup yang dimiliki seseorang, termasuk orientasi hidupnya.

Pengadilan Negeri Klaten, Selasa 8 Maret 2011 menggelar sidang perdana terduga teroris yang ditangkap di Klaten beberapa waktu lalu. Terdakwa yang disidangkan masih tergolong remaja karena berusia dibawah 18 tahun.<sup>6</sup>

Terlibatnya pelajar dalam rencana aksi terorisme menandakan bahwa mereka yang sedang dalam masa pencarian jati diri sangat rentan terpengaruh atau bahkan direkrut oleh jaringan kelompok radikal. Selain itu, siswa SMPN 2 Kabupaten Kepahiang yang berinisial FY ditahan Kepolisian Daerah Bengkulu terkait dugaan merakit bom buku.

FY mengaku terinspirasi setelah membaca buku jihad. Buku yang dibacanya berjudul "Mengungkap Berita Besar dalam Kitab Suci" karangan Abdul Wahab terbitan Tiga Serangkai. Berdasarkan keterangan kepolisian, FY Sebelum merakit bom sempat membaca buku setebal 444 halaman itu.<sup>7</sup>

Fakta-fakta yang telah disampaikan diatas semakin menegaskan bahwa perkembangan radikalisme dan terorisme memanfaatkan ruang-ruang pendidikan sebagai medium penyebarannya, untuk itulah perlu adanya peran berbagai pihak untuk meminimalisir penggunaan ruang-

---

<sup>6</sup><http://www.tempo.co/read/news/2011/03/08/063318383/Remaja-Terduga-Teroris-Disidang-Tertutup> (diakses pada tanggal 25/07/2014 pukul 22.50 WIB)

<sup>7</sup><http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/05/12/1128yy-siswa-smp-merakit-bom-buku-ngaku-terinspirasi-dari-televise-dan-buku> (diakses pada tanggal 25/07/2014 pukul 23.25 WIB)



ruang pendidikan agar tidak dimanfaatkan sebagai media penyebaran paham-paham yang dapat merusak tatanan berbangsa dan bernegara.

Sebagai bagian dari memenuhi informasi akan keberadaan paham radikal khususnya radikalisme agama, pada Tahun 2012 Garin Nugroho mencoba memberikan tontonan melalui film dengan judul Mata Tertutup. Film Mata tertutup secara garis besar menceritakan tentang keresahan beberapa elemen masyarakat yang sedang mencari keadilan atas keadaan bangsa yang tidak menentu.

Mata tertutup terdapat tiga kisah yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Indonesia dalam menyikapi kondisi bangsa pada saat ini. Film tersebut salah satunya diperankan oleh Eka Nusa Pertiwi yang berperan sebagai Rima, merupakan seorang mahasiswa cerdas yang kecewa dengan keadaan bangsa Indonesia sehingga dia bergabung dengan sebuah kelompok dalam gerakan Negara Islam Indonesia (NII).

Keterlibatannya kemudian membawa Rima sebagai orang yang pengaruh dalam kelompok itu. Namun sepertinya kekecewaan masih menyelimuti hati Rima dimana ketika dia mendapatkan fakta bahwa ada yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Kemudian ada seorang Ibu bernama Asimah yang diperankan oleh Jajang C. Noer yang kehilangan anak gadisnya Aini. Kemudian dia menelfon beberapa orang, dan dari informasi yang dia dapatkan bahwa anaknya telah diculik oleh kelompok gerakan Negara Islam Indonesia

(NII). Asimah begitu terpukul dan berusaha mencari anak gadisnya dengan caranya sendiri.

Cerita yang ketiga adalah mengenai seorang pemuda yang bernama Jabir yang diperankan oleh M. Dinu Imansyah, yang dengan kondisi kemiskinannya dia rela menjadi pelaku bom bunuh diri. Sebelumnya Jabir baru saja dilepas dari pesantren karena sudah lama dia tak membayar iuran. Jabir pun berkeliling kota untuk menyambung hidup sebagai seorang supir angkutan bersama dengan seorang temannya, sampai pada suatu saat dia diberikan doktrin-doktrin jihad dan kemudian bergabung dengan jaringan Islam radikal.

Film yang berdurasi 90 menit itu diproduksi bersama oleh MAARIF Production dan SET Film dimana film tersebut menyiratkan kenyataan yang terjadi di masyarakat akan adanya paham-paham radikalisme agama. Peristiwa hilangnya pelajar, mahasiswi, dan perempuan muda diawali modus mirip penculikan dengan mata ditutup untuk “hijrah” ke dunia yang menjanjikan “masa depan, kesejahteraan, dan keadilan”.

Dalam film tersebut pada intinya mencoba memberikan gambaran kepada masyarakat akan adanya paham radikal dalam kelompok Islam. Radikalisme diterjemahkan dari refleksi fenomena sosial di masyarakat, dalam hal ini anak-anak muda yang menjadi korban dari para kelompok radikal untuk memuluskan gerakan mereka. Penggunaan media film sebagai suatu bentuk dan cara berkomunikasi dianggap efektif dalam

menyampaikan pesan yang mengangkat realitas tersebut khususnya bagi kaum muda yang merupakan bagian dari masa depan keberlangsungan Bangsa dan Negara<sup>8</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mendalami tentang sikap kaum muda khususnya pada anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta (kovikita) tentang Radikalisme agama yang coba digambarkan dalam film mata tertutup. Anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta dipilih sebagai responden penelitian karena dianggap sebagai bagian dari kaum muda yang lebih memahami tentang dunia perfilm-an, dimana film tidak hanya sebagai media hiburan tetapi dapat juga dipakai sebagai media untuk penyebaran ideologi tertentu.

Pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa khususnya anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta diharapkan dapat memberi gambaran terkait dengan pengaruh sebuah film terhadap sikap mereka tentang radikalisme, khususnya film mata tertutup ini. Dimana nantinya gambaran mahasiswa tersebut bisa dijadikan acuan penyebaran informasi mengenai radikalisme yang terjadi di Indonesia, dapat dipahami atau tidak oleh kaum muda khususnya mahasiswa, atau justru mahasiswa hanya melihat bahwa film mata tertutup ini hanya sebuah media hiburan yang tidak mengandung pengetahuan apapun terkhusus pengetahuan tentang penyebaran radikalisme agama yang terjadi di Indonesia.

---

<sup>8</sup> Bambang Sulistyono, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda", Jurnal MAARIF INSTITUTE, Volume 8, 1 Juli 2013, hlm. 47

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas maka permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut :

“Seberapa Besar Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Deradikalisasi? (Studi Survei pada Anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta)“

## **1.3 Identifikasi Masalah**

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini antara lain :

1. Seberapa besar pengaruh unsur naratif dan sinematik film Mata Tertutup dalam pembentukan sikap?
2. Sejauh mana sikap mahasiswa tentang deradikalisasi?
3. Seberapa besar pengaruh unsur naratif dan unsur sinematik film Mata Tertutup terhadap deradikalisasi?

## **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh unsur naratif film Mata Tertutup dalam pembentukan sikap.
2. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh unsur sinematik film Mata Tertutup dalam pembentukan sikap.

3. Untuk mengetahui Seberapa besar pengaruh unsur naratif dan unsur sinematik film Mata Tertutup terhadap pembentukan sikap.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran dan dapat menambah pengetahuan serta pemahaman untuk mengenali paham-paham radikalisme agama. Selain itu juga diharapkan muncul keinginan untuk dapat menjaga diri sendiri dari paham-paham yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan.

Penelitian ini memberikan gambaran dan informasi yang akurat mengenai sikap individu yang dalam penelitian ini diwakili oleh anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta tentang radikalisme agama dalam film Mata Tertutup, agar dapat memberikan informasi bagi khalayak yang ingin mengetahui radikalisme agama yang direfleksikan melalui sebuah film.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam perkembangan Ilmu Komunikasi khususnya konsentrasi jurnalistik

untuk mengetahui bagaimana sikap mahasiswa tentang radikalisme agama dalam film mata tertutup.

Selain itu penelitian ini dapat menambah kajian Ilmu Komunikasi yang berkenaan dengan studi khalayak terhadap suatu pesan media, serta sebagai referensi dan perbandingan bagi rekan mahasiswa yang mengadakan penelitian sejenis dimasa mendatang.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

Komunikasi merupakan penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dengan menggunakan lambang atau kata-kata, gambar, bilangan, grafik, dan lain-lain, kegiatan atau proses penyampaian pesan tersebut dinamakan komunikasi.<sup>9</sup>

Oleh karena itu komunikasi sangat diperlukan dalam menyampaikan apa yang diinginkan oleh komunikator kepada komunikan. Menurut Theodore M Newcomb, komunikasi yaitu suatu transmisi informasi yang terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.<sup>10</sup>

Komunikasi yang terjadi dalam suatu media massa dapat dikatakan dengan komunikasi massa. Komunikasi massa diadopsi dari bahasa

---

<sup>9</sup>Rosadi Ruslan, *Kiat & Strategi kampanye Public Relations*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005) hlm 17

<sup>10</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Rosda, 2002) hlm.62

Inggris, yaitu mass communication, yang merupakan kependekan dari mass media communication (komunikasi media massa). Artinya komunikasi yang menggunakan media massa atau komunikasi yang “mass mediated”.

Joseph A. DeVito merumuskan, komunikasi massa dalam dua definisi. Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang menonton televisi, tetapi ini berarti bahwa khalayak itu besar dan pada umumnya agak sukar didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan melalui pemancar-pemancar yang audio dan visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya: televisi, radio siaran, surat kabar, majalah, dan film.<sup>11</sup>

Komunikasi massa merupakan suatu tipe komunikasi manusia (human communication) yang lahir bersamaan dengan mulai digunakannya alat-alat mekanik, yang mampu melipatgandakan pesan-pesan komunikasi.

Di Amerika Serikat, komunikasi massa sebagai ilmu baru lahir pada 1940-an, ketika para ilmuwan sosial mulai melakukan pendekatan-pendekatan ilmiah mengenai gejala komunikasi. Di Indonesia gejala

---

<sup>11</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 3

komunikasi yang menggunakan media massa ini dipelajari di perguruan tinggi sekitar tahun 1950-an.

Pada abad ini, perkembangan media massa berjalan begitu pesat, dengan ditemukannya alat cetak, radio, televisi, hingga internet. Semua itu untuk menunjang keinginan manusia untuk mendapatkan suatu informasi yang dapat mereka gunakan untuk berbagai kepentingan yang sifatnya mendasar.<sup>12</sup>

Media massa pada realitasnya merupakan salah satu pioner dalam penyebaran informasi, membawa dampak yang begitu besar, baik dalam bidang ekonomi, politik, agama, sosial budaya, kemasyarakatan, dan lain-lain. Maka dapat dipastikan bahwa perkembangan bidang informasi semakin sulit terbendung bahkan terus dipacu penyebaran inovasinya.

Dengan adanya perkembangan teknologi komunikasi, menyebabkan masyarakat mempunyai alternatif media massa yang diinginkan. Media massa sendiri adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dengan alat-alat komunikasi mekanik seperti, surat kabar, malajah, televisi, radio, dan film.

Media massa juga memiliki pengaruh pada pikiran, perasaan, dan perilaku kita. Secara perlahan-lahan namun efektif, media membentuk pandangan pemirsanya terhadap bagaimana seseorang melihat pribadinya dan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan dunia sehari-

---

<sup>12</sup>Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 3



hari. Setiap jenis media dipercaya memiliki pengaruh yang berbeda terhadap khalayaknya.<sup>13</sup>

## **2.1. Film Sebagai Media Massa**

Menurut Undang-undang Perfilman Nomor 8 Tahun 1992 pada Bab I Ketentuan Umum, Film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asa sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan atau lainnya.

Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 8 tahun 1992 tentang perfilman Pasal 1 Ayat 1, yang termasuk film sebagai media komunikasi massa pandang-dengar (audio-visual) dalam Undang-undang ini ialah: Yang dibuat dengan bahan baku pita seluloid melalui proses kimiawi, yang lazim disebut film;

- a. Yang dibuat dengan bahan pita video atau piringan video melalui proses elektronik, yang lazim disebut rekaman video;

---

<sup>13</sup> William L. Rivers, *Media Massa dan Masyarakat Modern*, (Jakarta : Prenada Media, 2004), hlm. 28

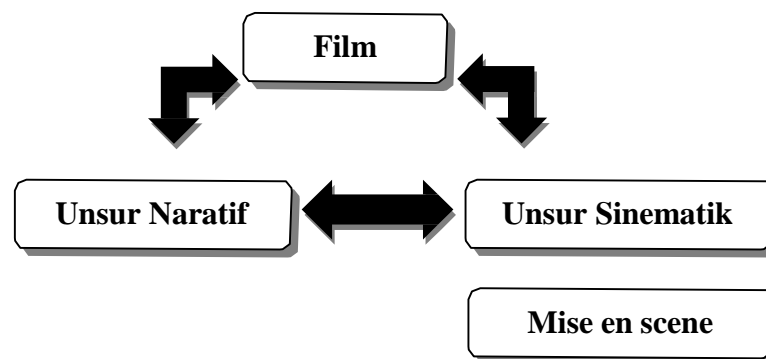
- b. Yang dibuat dengan bahan baku lainnya atau melalui proses lainnya sebagai hasil perkembangan teknologi, dikelompokkan sebagai media komunikasi massa pandang-dengar.

Dilihat dari cara public datang untuk menonton film dibagi menjadi dua, yakni film yang dibuat untuk bagi para pengunjung yang diwajibkan membeli karcis biasanya diputar di bioskop, dan film yang dibuat untuk dipertontonkan secara cuma-cuma bagi para pengunjung<sup>14</sup>

### 2.1.1 Unsur Pembentuk Film

Sebuah film terbentuk dari beberapa unsur pembentuk didalamnya, film secara garis besar dapat dibagi atas dua unsur pembentuk yakni, unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film. Masing- masing unsur tersebut tidak akan dapat membentuk film jika hanya berdiri sendiri. Bisa kita katakan bahwa unsur naratif adalah bahan (materi) yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

**Gambar 2.1**



<sup>14</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citar Aditya Bakti, 2003), hlm. 210

**Sinematografi**

**Editing**

**Suara**

Secara teori unsur-unsur pembentuk film antara lain<sup>15</sup> : Unsur naratif, yaitu materi atau bahan olahan perlakuan terhadap cerita film. Dalam cerita yang dimaksud unsur naratif yaitu penceritaannya atau ide ceritanya. Dalam penelitian ini penceritaan film drama Mata Tertutup mengenai kampanye antifundamentalisme.

Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap film cerita tidak mungkin lepas dari unsur naratif. Setiap cerita pasti memilih unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, serta lainnya. Seluruh elemen tersebut membentuk unsur naratif secara keseluruhan.

Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi serta berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan. Seluruh jalinan peristiwa tersebut terikat oleh sebuah aturan yakni, hukum kausalitas (logika sebab-akibat). Aspek kausalitas bersama unsur ruang dan waktu adalah elemen-elemen pokok pembentuk naratif.

---

<sup>15</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm. 2

Bahan baku atau materi yang memadai belum tentu menghasilkan sesuatu yang baik jika kita salah mengolahnya demikian juga sebaliknya. Sebuah film yang memiliki cerita atau tema kuat bisa menjadi tidak berarti tanpa pencapaian sinematik yang memadai.

Sementara pencapaian sinematik yang istimewa bisa pula tidak berarti apa-apa tanpa pencapaian naratif yang memadai. Pertanyaannya sekarang bagaimana kita mengukur pencapaian naratif maupun sinematik yang memadai tersebut. Sineas dapat memilih alternatif bentuk teknik apapun sejauh sesuai dengan konteks naratifnya. Untuk mengukur memadai atau tidaknya sebuah pilihan tergantung kita sendiri sebagai penonton.

Selanjutnya ada juga unsur sinematik, yaitu cara atau dengan gaya apa bahan olahan (unsur naratif) itu dibuat. Unsur sinematik sendiri terdiri dari beberapa aspek, yakni :

*Mise en scene*, berasal dari bahasa Prancis yang diartikan secara sederhana sebagai segala sesuatu yang berada didepan kamera. Elemen yang termasuk kedalamnya yaitu *setting*, tata cahaya, kostu dan *make up*, serta acting dan pergerakan pemain.

Sinematografi, yaitu ilmu pengetahuan tentang kamera film, hubungannya antara kamera dan film, serta kamera dengan objek yang diambil. secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. Framing

adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak, ketinggian, pergerakan kamera dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.

Editing, yaitu secara teknis merupakan aktifitas dari proses pemilihan, penyambungan dari gambar-gambar (shots) yang telah diambil. Proses ini dilakukan ketika kegiatan pengambilan gambar telah selesai dilakukan.

Suara (audio), yaitu seluruh unsur bunyi yang ada. Elemen-elemennya bisa dari dialog, musik ataupun efek suara.

Keberhasilan seseorang dalam memahami film secara utuh sangat dipengaruhi oleh pemahaman orang tersebut terhadap aspek naratif serta aspek sinematik sebuah film. Kedua unsur tersebut apapun bentuknya pasti memiliki norma serta batasan yang bisa diukur.

Jika sebuah film kita anggap buruk (kurang memadai) bisa jadi bukan karena film tersebut buruk namun karena kita sendiri yang masih belum mampu memahaminya secara utuh.

### **2.1.2 Jenis-Jenis Film**

Agar sebuah film dapat dengan mudah diidentifikasi, maka film dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Pada dasarnya, film dapat dikelompokkan menjadi dua yakni film fiksi dan film non fiksi. Film fiksi adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris.

Sedangkan film non fiksi adalah kategori film yang mengambil kenyataan sebagai subjeknya, jadi merekam kenyataan daripada fiksi tentang kenyataan.

Pembagian lain yang lebih kompleks, film terbagi menjadi beberapa jenis, antara lain:

a. Film Cerita (*story film*)

Jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan. Cerita yang diangkat menjadi topik film bias berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata yang dimodifikasi, sehingga ada unsur-unsur menarik, baik dari jalan ceritanya maupun dari segi gambar yang artistik.

b. Film Berita (*newsreel*), adalah film mengenai fakta, peristiwa, yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita, maka film yang disajikan kepada public harus mengandung nilai berita (*news value*). Criteria berita itu adalah penting dan menarik. Film berita dapat langsung terekam dengan suaranya, atau film beritanya bisu, pembaca berita yang membacakan narasinya.

c. Film documenter (*documentary film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut.

Biografi seseorang yang memiliki karya pun dapat dijadikan sumber bagi dokumenter.

- d. Film kartun (*cartoon film*), dibuat untuk konsumsi anak-anak. Sebagian film kartun dibuat untuk membuat penontonnya tertawa karena kelucuan dari para tokoh pemainnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun dapat pula mengandung unsur pendidikan<sup>16</sup>

### 2.1.3 Karakteristik Film

Ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film, yakni:

- a. Layar Yang Luas/Lebar

Kelebihan media film adalah layarnya yang berukuran luas jika dibandingkan televisi. Layar film yang luas telah memberikan keleluasan penontonnya untuk melihat adegan-adeganyang disajikan dalam film. Apalagi dengan adanya kemajuan teknologi, layar film di bioskop-bioskop pada umumnya sudah tiga dimensi, sehingga penonton seolah-olah melihat kejadian nyata dan tidak berjarak.

- b. Pengambilan Gambar

---

<sup>16</sup>Elvinaro Ardianto dan Lukiati Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hml.138

Sebagai konsekuensi layar lebar, maka pengambilan gambar atau *shot* dalam film bioskop memungkinkan dari jarak jauh dan pengambilan pemandangan menyeluruh. *Shot* tersebut dipakai untuk memberi kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya, sehingga film menjadi lebih menarik.

c. Konsentrasi Penuh

Ketika kita menonton di bioskop, kita semua terbebas dari hiruk pikuknya suara di luar karena biasanya ruangan kedap suara. Semua mata hanya tertuju pada layar, sementara pikiran perasaan kita tertuju pada alur cerita. Dalam keadaan demikian, tentu emosi kita juga terbawa suasana.

d. Identifikasi Psikologi

Kita semua dapat merasakan bahwa suasana di gedung bioskop telah membuat pikiran dan perasaan kita larut dalam cerita yang disajikan. Karena penghayatan kita yang amat mendalam, seringkali secara tidak sadar kita menyamakan (mengidentifikasi) pribadi kita dengan salah seorang pemeran dalam film itu, sehingga seolah-olah kita lah yang sedang berperan. Gejala ini menurut ilmu jiwa sosial disebut sebagai identifikasi psikologis.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Elvinaro Ardianto dan Lukiat Komala Erdinaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2004), hlm. 136-138



Film rekaman untuk pemutaran ulang di rumah termasuk ke dalam kajian media baru. Dimana media baru tersebut dapat digunakan secara bergantian untuk kepentingan public maupun kepentingan pribadi. Film yang dijadikan pembahasan dalam penelitian ini merupakan film yang digunakan dalam kepentingan public yang bisa dibawa pulang.

Berkualitas atau tidaknya sebuah film memiliki kriteria tersendiri, hal itu dapat dilihat dari empat kriteria antara lain :

Pertama, memenuhi tri fungsi film. Fungsi film adalah hiburan, pendidikan dan penerangan. Filmnya sendiri sudah merupakan sarana hiburan. Orang menonton film tentunya untuk mencari hiburan.

Kedua, konstruktif. Film yang bersifat konstruktif ialah kebalikan dari sifat destruktif, yakni film perilaku si actor atau aktris serba negative yang bisa ditiru oleh masyarakat, terutama muda mudi.

Ketiga, artistik – etis – logis. Film memang harus artistik. Itulah sebabnya film sering disebut hasil seni. Jika saja sebuah film membawakan cerita mengandung etika, lalu penampilannya memang logis, film itu dapat dinilai sebagai film yang memenuhi cirri ketiga dari kriteria film bermutu.

Yang terakhir adalah persuasive. Film yang bersifat persuasif ialah film yang ceritanya mengandung ajakan secara halus.<sup>18</sup>

### **2.3 Sikap**

---

<sup>18</sup>Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT. Citar Aditya Bakti, 2003).hlm. 226

Sikap dalam bahasa Inggris disebut *attitude*, yang pertama kali digunakan oleh Herbert Spencer (1862) untuk menunjuk suatu status mental seseorang.<sup>19</sup> Jadi sikap ialah suatu hal yang menentukan sikap sifat, hakekat, baik perbuatan sekarang maupun perbuatan yang akan datang.

Sikap atau *attitude* menurut ahli psikologi, Sarnoff mengidentifikasi sikap sebagai kesiapan untuk beraksi (*disposition to react*) secara positif (*favorably*) atau secara negatif (*unfavorably*) terhadap objek-objek tertentu.

Sebagaimana respons nyata lainnya, sikap berfungsi untuk mengurangi ketegangan yang dihasilkan oleh motif-motif tertentu.<sup>20</sup> Sikap pada dasarnya adalah tendensi kita terhadap sesuatu. Sikap adalah rasa suka atau tidak suka kita atas sesuatu. Adapun konsep lain yang berkaitan dengan sikap adalah keyakinan, atau pernyataan-pernyataan yang dianggap benar oleh seseorang.<sup>21</sup>

Definisi sikap menurut beberapa ahli, sebagai berikut :

1. L.L Thurstone (1946). Sikap sebagai tingkatan kecenderungan yang bersifat positif atau negatif yang berhubungan dengan objek psikologi. Objek disini meliputi, symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide, dan sebagainya.

---

<sup>19</sup>Abu Ahmadi. *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineke Cipta, 2002), hlm.161

<sup>20</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 162

<sup>21</sup>Werner J. Severin, *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2007), hlm. 177

2. Zimbardo dan Ebbesen, menyatakan sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior*.
3. D. Krech dan RS. Crutchfield. Sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.
4. John H. Harvey dan William P. Smith. Kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi.
5. Gerungan. Pengertian *attitude* dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap, pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tersebut. Jadi *attitude* lebih diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan beraksi terhadap suatu hal.<sup>22</sup>

Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian-kejadian. Dapatlah dikatakan bahwa sikap merupakan faktor internal, tetapi tidak semua faktor internal adalah sikap. Adapun cirri-ciri sikap adalah sebagai berikut :

---

<sup>22</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 163

1. Sikap itu dipelajari (*learnability*). Bahwa sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan di bentuk melalui pengalaman, hasil pembelajaran yang di peroleh sepanjang hidup. Ini perlu di bedakan dari motif psikologi lainnya.
2. Memiliki kestabilan (*stability*). Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil, melalui pengalaman.
3. *Personal-societal significance*. Bahwa sikap tidak hanya berkenaan dengan satu objek tertentu, tetapi dapat berkenaan dengan berbagai objek. Sikap melibatkan hubungan antara seseorang dan orang lain dan juga antara orang dan barang atau situasi.
4. Berisi *cognisi* dan *affeksi*. Komponen *cognisi* dari pada sikap adalah berisi informasi yang *factual*.
5. *Approach-avoidance directionality*. Bila seseorang memiliki sikap yang *favorable* terhadap suatu obyek, mereka akan mendekati dan membantunya, sebaliknya bila seseorang memiliki sikap yang *unfavorable*, mereka akan menghindarinya.<sup>23</sup>

### 2.3.1 Struktur Sikap

Sikap mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap, diantaranya sebagai berikut :

1. Komponen kognitif (komponen perceptual)

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm. 178-179

Yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.

2. Komponen afektif (komponen emosional)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap objek sikap. Komponen afektif terdiri dari motif sosiogenesis (motif ingin tahu, motif kompensasi, motif harga diri, kebutuhan akan nilai, kebutuhan pemenuhan diri), sikap (positif atau negative), emosi (senang, marah, sedih, kecewa, malu).

3. Komponen konatif (komponen perilaku atau *action component*)

Yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap, yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.<sup>24</sup>

Setiap sikap yang ada pada diri individu akan dipengaruhi oleh factor internal seperti factor sosiologis dan psikologis, serta factor eksternal yang meliputi situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat.<sup>25</sup>

Katz (1960) berpendapat bahwa pembentukan sikap dan perubahan sikap harus dipahami dalam istilah fungsi-fungsi sikap bagi kepribadian.

---

<sup>24</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), hlm. 111

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm.116

Karena fungsi-fungsi ini berbeda, demikian pula kondisi dan teknik perubahan sikap. Katz menyebutkan bahwa banyak riset komunikasi massa sebelumnya yang terkait dengan faktor-faktor yang bukan benar-benar variable psikologis.

Seperti paparan terhadap sebuah film. Karena paparan dalam film dapat memberikan fungsi berbeda pada masing-masing individu. Katz berpendapat bahwa peneliti yang berkuat dengan satu film tidak benar-benar mampu memahami atau memprediksi perubahan sikap. Namun poin kunci bahwa sikap yang sama dapat memiliki dasar motivasi berbeda pada masing-masing orang.<sup>26</sup>

Katz (1960) mengidentifikasi empat fungsi utama sikap yang bermanfaat bagi kepribadian, antara lain:

1. Fungsi instrumental, penyesuaian atau kebermanfaatan.

Sejumlah sikap dipegang kuat karena manusia berjuang keras untuk memaksimalkan penghargaan dalam lingkungan eksternal mereka dan meminimalkan sanksi. Misalnya seseorang yang beranggapan pajak terlalu tinggi mungkin akan memilih seorang kandidat politik yang berjanji menurunkan pajak.

2. Fungsi pertahanan diri.

Sejumlah sikap kuat dipegang karena manusia melindungi ego mereka dari hasrat mereka sendiri yang tidak dapat diterima atau dari

---

<sup>26</sup> Werner J. Severin. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa, edisi kelima.* (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007). Hal. 196

pengetahuan tentang kekuatan-kekuatan yang mengancam dari luar. Perasaan rendah diri sering di proyeksikan pada anggota-anggota sebuah kelompok minoritas sebagai alat penguat ego. Ini merupakan sebuah contoh sikap berprasangka yang memiliki fungsi pertahanan diri.

3. Fungsi ekspresi nilai.

Beberapa sikap dipegang kuat karena memungkinkan seseorang memberikan ekspresi positif pada nilai-nilai sentral dan pada jati diri. Misalnya, seorang remaja yang menyukai sebuah grup *rock and roll* mengekspresikan kepribadiannya melalui sikap ini.

4. Fungsi pengetahuan.

Beberapa sikap dipegang kuat karena memuaskan kebutuhan akan pengetahuan atau memberikan struktur dan makna pada sesuatu yang jika tanpanya dunia kacau. Banyak keyakinan religius memiliki fungsi ini, juga sikap-sikap lain seperti norma-norma budaya yang berlaku.<sup>27</sup>

Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, faktor-faktor tersebut diantaranya:

1. Pengetahuan yang didapat dari pengalaman langsung adalah pembentukan sikap yang kuat.

---

<sup>27</sup> *Ibid.* hlm.197

2. Pengetahuan yang didapat dari sumber yang dipercaya juga memiliki pengaruh yang kuat, terutama jika mendapatkannya dari teman, dari kolega yang terpercaya, atau dari otoritas tertentu.
3. Media juga memberi pengaruh yang kuat.
4. Kondisi mempengaruhi cara kita memandang segala sesuatu yang kita hadapi.
5. Pandangan umum yang dipercaya masyarakat.
6. Fakta juga berpengaruh terhadap sikap.<sup>28</sup>

Dari penjelasan diatas, sikap merupakan keadaan dimana individu mendukung atau memihak sesuatu atau sebaliknya. Sikap sendiri bisa tercipta ketika suatu pesan bisa melewati tahap kognitif, afektif, dan konatif.

## **2.4 Radikalisme**

Secara terminologis, menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Anne Gregory, *Perencanaan dan Manajemen Kampanye Public Relations*, (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm.66

<sup>29</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 112



Sedangkan menurut Tarmizi Taher, kata radikal merupakan sikap penolakan terhadap seluruh kondisi yang sedang berlangsung.<sup>30</sup> Radikalisme adalah cara-cara menyelesaikan persoalan sampai ke akar-akarnya sehingga tuntas betul, yang muncul dalam bentuk-bentuk mengubah secara total, membongkar, meruntuhkan, menjebol.<sup>31</sup>

Radikalisme juga dikenal dengan sebutan *Tat arruf*,<sup>32</sup> artinya tidak ada keseimbangan karena tindakan melebih-lebihkan atau mengurangi.<sup>33</sup> Menurut Syekh Ibnu Baz, *Tat arruf* atau sikap keras adalah sikap ekstrim, baik dengan melakukan tindakan berlebihan, kekerasan, ataupun meremehkan.<sup>34</sup>

Radikalisme keagamaan menurut Sartono Kartodirjo, yang dikutip oleh Zainuddin Fananie, merupakan gerakan keagamaan yang berusaha merubah secara keseluruhan tatanan yang ada (politis, sosial) dengan kekerasan.<sup>35</sup>

Radikalisme selalu dikaitkan dengan terorisme, radikalisme juga sering dimaknai dengan fundamentalis, militan, revivalis, literalis, yang mengandung konotasi negatif.

---

<sup>30</sup> Tarmizi Taher, dkk., *Radikalisme Agama* (Jakarta; PPIM-IAIN Jakarta, 1998), hal. 17

<sup>31</sup> Satjipto Rahardjo, dkk., *Sisi lain dari Hukum di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cet ke 2, 2006), hal. 66.

<sup>32</sup> Tarmizi Taher, *Meredam gelombang radikalisme: hasil konferensi para ulama dan tokoh agama se-Asia Tenggara Oktober 2003* (Jakarta: Karsa Rezeki, 2004), hal. 77

<sup>33</sup> Abu Anas Ali bin Husain Abu Luz, *Salah Kaprah Dalam Memperjuangkan Islam*. Penerjemah Dahlan Haranawisastera (Jakarta: Pustaka al-Sofwa, 2004), hal. 13.

<sup>34</sup> *Ibid* 14-15

<sup>35</sup> Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*, (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 1.

Adapun tujuan terorisme tergantung pada motifnya, apakah bermotifkan ideologi atau politik atau kedua-duanya. Selain itu juga bermotif ekonomi seperti perebutan sumber daya alam, berebut pasar, mempertahankan kolonisasi atau hegemoni perdagangan. Terorisme tidak mempunyai batasan moral atau sasaran.

Sesuatu yang penting bagi terorisme adalah mencapai tujuan, tanpa peduli siapa dan berapa besar korban untuk itu. Dengan demikian, secara ontologi dalam terorisme manusia tidak berbeda dengan sebuah batu. Secara ontologi hakikat keberadaan terorisme adalah memiliki hubungan kausalitas dengan manusia, artinya manusia sebagai sebab adanya terorisme.<sup>36</sup>

Sementara Tarmizi Taher mengemukakan, ada tiga ciri radikalisme<sup>37</sup>, yaitu:

1. Merupakan salah satu aliran dalam Islam.
2. Kelompok radikal sangat dipengaruhi oleh pemikiran Sayyid Qutb, Abu A'la Maududi, dan Abu Hasan Nadwi.
3. Kelahiran kelompok radikal ini merupakan reaksi terhadap aliran reformasi yang terlalu mengakomodasi kepentingan kapitalisme barat ke dalam Islam dan berkompromi dengan modernitas yang dikembangkan dunia barat.

---

<sup>36</sup> Hendropriyono, *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, dan Islam*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 271

<sup>37</sup> Tarmizi Taher, dkk., *Radikalisme Agama*, (Jakarta: PPIM-IAIN Jakarta, 1998), hlm. 23

Jamhari dan Jajang Jahroni berpendapat, kriteria Islam radikal<sup>38</sup> adalah:

1. Bermentalkan perang salib; dunia barat, khususnya Amerika Serikat sebagai penjajah baru.
2. Penegakan hukum Islam menjadi suatu keharusan, untuk membentuk komunitas muslim yang tunduk kepada Allah, haruslah menjadikan Islam sebagai landasan dalam segala hal.
3. Cenderung berseberangan dengan pemerintah dan semua perangkat pemerintah yang sudah mapan, namun dianggap tidak sah. Hal ini disebabkan pemerintah kurang peduli terhadap penyakit sosial.
4. Jihad menjadi jalan menegakkan agama yang menjadi lambang supremasi kebenaran ajaran Tuhan di dunia. Kelompok radikal terkesan memaknai jihad sebagai cara memerangi musuh-musuh Islam, karena diyakini jihad merupakan tugas suci keagamaan.
5. Kaum Yahudi dan Kristen tidak layak dianggap Ahli Kitab, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an, melainkan sudah dikelompokkan sebagai kaum kafir.

## 2.5 Teori S-O-R

Dalam penelitian ini model yang digunakan adalah model S-O-R. Teori SOR sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response*. Teori ini

---

<sup>38</sup> Tarmizi Taher, dkk., *Radikalisme Agama*, (Jakarta; PPIM-IAIN Jakarta, 1998), hlm. 34

memiliki tiga elemen yakni pesan (stimulus), penerima (organism), dan efek (response). Stimulus adalah sumber rangsangan, *organism* adalah penerima rangsangan, dan respon adalah umpan balik yang dihasilkan.

Teori S-O-R sebagai singkatan dari *Stimulus-Organism-Response* ini semula berasal dari psikologi. Kalau kemudian juga menjadi teori komunikasi, tidaklah mengherankan karena objek material dari psikologi dan komunikasi adalah sama, yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen : sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.<sup>39</sup>

Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) adalah seorang behavioristik terkenal dengan teori pengkondisian asosiatif stimulus-respons dan hal ini yang dikenang darinya hingga kini, kemudian DeFleur menambahkan Organisme dalam bagiannya sehingga menjadi *Stimulus-Organism-Response* (S-O-R).

Menurut model ini, organisme menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan.

Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif; misalnya jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum ini merupakan reaksi positif, namun jika tersenyum dibalas dengan palangan muka maka ini merupakan reaksi negatif.

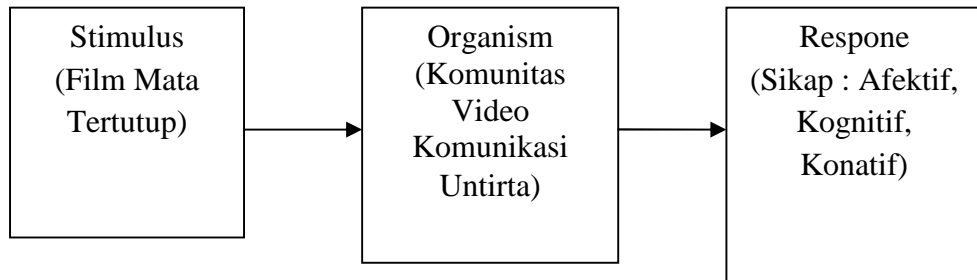
---

<sup>39</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 254

Untuk lebih jelasnya model *Stimulus-Organism-Response* dapat dilihat dalam bagan ini:

**Gambar 2.2**

**Model S-O-R**

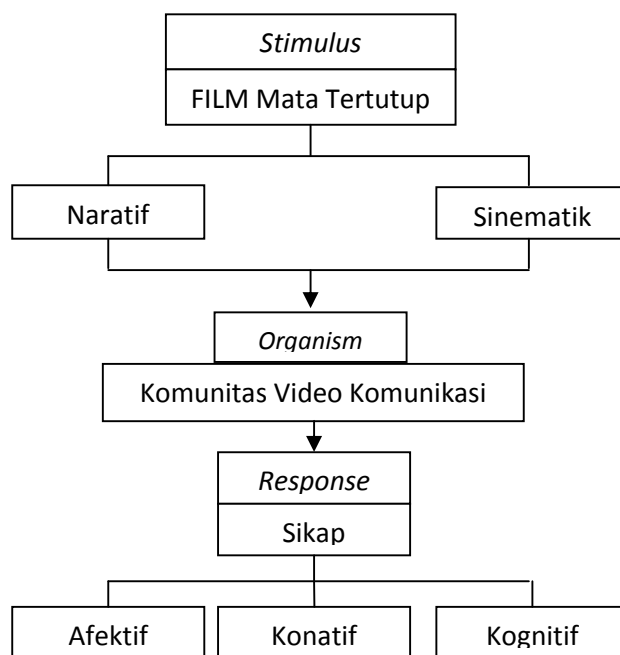


dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa teori S-O-R jika diasosiasikan dengan penelitian yaitu bahwa Film mata tertutup yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik merupakan sebuah stimulus yang diterima oleh organism yaitu anggota Kovikita sehingga akan muncul sebuah respon berupa sikap.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sikap terdapat 3 unsur yaitu Afektif, Kognitif dan Konatif. Jika Stimulus yang dikirimkan dalam film mata tertutup dapat diterima dengan baik oleh organism maka respon yang dihasilkan akan baik pula, begitu pula sebaliknya. Jika stimulus yang dikirim dalam mata tertutup tidak bisa diterima dengan baik oleh organism maka terdapat kemungkinan bahwa respon yang dihasilkan pun akan berbeda.

## 2.6 Kerangka Berpikir

**Gambar 2.2**



## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah dugaan sementara yang dapat benar atau salah, yang akan dibuktikan berdasarkan data dari hasil penelitian.<sup>40</sup> Hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis asosiatif yakni pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variable atau lebih.<sup>41</sup> Hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

Ho : Menunjukkan tidak ada pengaruh film Mata Tertutup terhadap

<sup>40</sup> Arikunto S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm.76

<sup>41</sup> Sugiono. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA. 2009. Hal. 89

sikap anggota komunitas Kovikita tentang radikalisme

Ha : Menunjukkan bahwa ada pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap anggota komunitas Kovikita tentang radikalisme

## 2.8 Operasional Variabel

**Tabel 2.1 Operasional Variabel**

Variabel	Dimensi	Indikator	Pertanyaan	Skala
Pengaruh Film (X)	Naratif (Praproduksi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ide cerita</li> <li>- Konsep Film</li> <li>- Tujuan</li> </ul>	1-5	LIKERT
	Sinematik (Produksi & Pasca Produksi)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Mise en Scene : Setting, Kostum, Tata Cahaya, Make-up</i></li> <li>- <i>Sinematografi</i></li> <li>- <i>Editing</i></li> <li>- <i>Audio : Music, Effect</i></li> </ul>	6-9	
Sikap Mahasiswa (Y)	Kognitif Tentang Radikalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengetahuan</li> <li>- Pandangan</li> <li>- Keyakinan</li> </ul>	10-13	

	Afektif Tentang Radikalisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sosiogenesis : Ingin Tahu, kompensasi, harga diri, kebutuhan akan nilai, kebutuhan pemenuhan diri</li> <li>- Sikap : Positif, Negatif</li> <li>- Emosi : Senang, Marah, Sedih, Kecewa, Malu, dan lain-lain</li> </ul>	14-16	
	Konatif Tentang Radikalisme	Intensitas Sikap	17-19	

## 2.9. Penelitian Terdahulu

**Tabel. 2.2 Penelitian Terdahulu**

<b>Nama Penelitian</b>	Isma Hanim	Rawinda Eka	Aulia Shofan Hidayat
<b>Judul Penelitian</b>	Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Sikap (Studi Korelasional Pengaruh Acara Dahsyat di Stasiun Televisi RCTI Terhadap Sikap Mahasiswa FISIP USU)	Pengaruh Film NLA dalam Mempengaruhi Sikap Karyawan	Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme (Survey Mahasiswa Anggota Komunitas Video Komuniaksi Untirta)
<b>Tahun Penelitian</b>	2010	2012	2015
<b>Metode Penelitian</b>	Kuantitatif	Kuantitatif	Kuantitatif



<b>Perbedaan</b>	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana pengaruh acara Dahsyat di RCTI terhadap sikap mahasiswa FISIP USU	Penelitian ini bertujuan mengetahui sejauhmana pengaruh Film NLA dalam mempengaruhi sikap karyawan PT. Indah Kiat	Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Film Mata Tertutup terhadap sikap Mahasiswa anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta tentang Radikalisme
<b>Persamaan</b>	Meneliti terpengaruh atau tidaknya sikap	Meneliti pengaruh film terhadap sikap	Meneliti pengaruh film
<b>Sumber</b>	Skripsi Universitas Sumatra Utara	Skripsi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)	Skripsi (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)

### **BAB III**

## **METODELOGI PENELITIAN**

### **3.1 Metode Penelitian**

Untuk mengetahui pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme, maka digunakan jenis pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif berusaha menggambarkan atau menjelaskan suatu masalah yang hasilnya dapat digeneralisasikan.

Dengan demikian tidak terlalu mementingkan kedalaman data atau analisis, tetapi lebih mementingkan aspek keluasan data sehingga data atau hasil penelitian dianggap representasi dari seluruh populasi.<sup>42</sup> Data yang

---

<sup>42</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm.55

dihasilkan pada penelitian kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*).<sup>43</sup>

### 3.2 Sifat Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode eksplanatif kuantitatif. Periset menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti.<sup>44</sup>

Sifat Penelitian kuantitatif eksplanatif dapat dibagi dua sifat yaitu : komparatif (membandingkan antarvariabel yang satu dengan variabel yang lain) dan asosiatif (menjelaskan hubungan korelasi antarvariabel). Dalam penelitian ini juga menghubungkan atau mencari sebab akibat antara dua atau lebih konsep (variabel) yang akan diteliti. Variabel adalah konsep yang bisa diukur.<sup>45</sup>

Penelitian ini termasuk dalam kuantitatif eksplanatif yang bersifat asosiatif, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih, di mana peneliti akan berusaha mencoba menjelaskan apakah ada pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap mahasiswa tentang radikalisme.

### 3.3 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *teknik survey*. Survei adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta tentang

---

<sup>43</sup>Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 23

<sup>44</sup>Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta. Kencana Prenada Media Grup, 2008), hlm.68.

<sup>45</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2005) hlm. 22

gejala atau permasalahan yang timbul. Kajiannya tidak perlu mendalam sampai menyelidiki kenapa gejala-gejala tersebut atau sampai menganalisa hubungan atas gejala-gejala. Fakta-fakta yang ada lebih digunakan untuk pemecahan masalah.<sup>46</sup>

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan melalui beberapa cara, yaitu:

#### 1. Angket (kuesioner)

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.<sup>47</sup> Angket dalam penelitian ini berupa pertanyaan tertulis yang disebar kepada responden yaitu anggota komunitas video komunikasi untirta. Angket tersebut merupakan data primer yang akan digunakan untuk menjawab masalah penelitian.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert. Skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>48</sup> Responden akan diminta menjawab pertanyaan dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

##### a. Sangat Setuju (SS), yang memiliki skor 5.

---

<sup>46</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2004), hlm.53-54

<sup>47</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 142

<sup>48</sup>Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 132

- b. Setuju (S), Yang memiliki skor 4.
- c. Kurang Setuju (KS), yang memiliki skor 3
- d. Tidak Setuju (TS), yang memiliki skor 2.
- e. Sangat Tidak Setuju (STS), yang memiliki skor 1.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu berupa pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi merupakan data sekunder yang bersifat tercetak yang bertujuan untuk melengkapi data tambahan penelitian.

## 3.5 Populasi dan Sampel

### 3.5.1 Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan keseluruhan (*universum*) dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya, sehingga objek-objek ini dapat menjadi sumber penelitian.<sup>49</sup> Populasi dalam

---

<sup>49</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hlm.99

penelitian ini adalah ANGGOTA KOMUNITAS VIDEO KOMUNIKASI UNTIRTA (KOVIKITA) yang berjumlah 48 orang.

### 3.5.2 Sampel

Sugiyono menyatakan, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.<sup>50</sup> Setelah mengetahui jumlah populasi yang akan dijadikan responden, maka langkah selanjutnya adalah menentukan teknik pengambilan sampel.

Pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh (sensus), yaitu sebuah survey di mana peneliti mengambil seluruh anggota populasi sebagai respondennya. Dengan demikian sensus menggunakan total sampling artinya jumlah total populasi diriset.<sup>51</sup> Hal ini dilakukan jika populasi relatif kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.<sup>52</sup> Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anggota aktif komunitas video komunikasi untirta.

### 3.6 Teknik Pengolahan Data

Tahap-tahap pengolahan data yaitu sebagai berikut :

#### 1. Pengeditan (*Editing*)

*Editing* adalah kegiatan yang dilakukan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Proses pengeditan dimulai dengan memberi identitas pada instrument penelitian yang telah terjawab,

---

<sup>50</sup>Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.81

<sup>51</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm.59

<sup>52</sup> Sugiyono. *Op.Cit*, hlm.85

kemudian memeriksa satu per satu lembaran instrumen pengumpulan data, kemudian memeriksa poin-poin serta jawaban yang tersedia.<sup>53</sup>

Data yang akan diproses diperoleh dari hasil penyebaran angket oleh peneliti.

## 2. Pemberian kode (*Coding*)

Pemberian kode atau *coding* adalah proses identifikasi dan klasifikasi data penelitian ke dalam *skor numeric* atau karakter simbol-simbol tertentu.<sup>54</sup> Teknik *coding* dapat memudahkan peneliti pada saat memasukan data ke dalam program komputer.

## 3. Pemrosesan Data

Pemrosesan dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program komputer statistik agar lebih cepat, lebih akurat dan efisien. Program komputer statistik yang digunakan yaitu SPSS (*Statistic Package for Social Science*) versi 17.00.

## 4. Tabulasi

---

<sup>53</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta. Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm.164

<sup>54</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 166

Tabulasi merupakan bagian terakhir dari pengolahan data. Maksud tabulasi adalah memasukan data pada table-tabel tertentu dan mengatur angka-angka serta menghitungnya.<sup>55</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan skala pengukuran *Likert* dengan menggunakan data ordinal. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.<sup>56</sup>

Alternatif jawaban dari setiap pertanyaan kuesioner dapat berupa :

**Tabel 3.1 Skala Likert**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Nilai Jawaban</b>
Sangat Setuju	5
Setuju	4
Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber : Sugiyono 2008:93

### **3.7 Uji Validitas dan Reliabilitas**

---

<sup>55</sup>Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 164

<sup>56</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 93

### 3.7.1 Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevaliditas atau kesesuaian suatu instrumen. Suatu instrument yang valid atau susah mempunyai validitas tinggi. Sebaiknya instrument yang kurang valid berarti memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud.<sup>57</sup>

Bila skala pengukuran tidak valid maka tidak bermanfaat bagi peneliti karena tidak mengukur atau melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kriteria penerimaan uji validitas berikut:

1. Jika nilai koefisien korelasi  $> 0,3$  dan tingkat signifikan  $\leq 0,05$  maka dapat dikatakan valid
2. Jika nilai koefisien korelasi  $< 0,3$  dan tingkat signifikan  $\geq 0,05$  maka dapat dikatakan tidak valid

### 3.7.2 Uji Reliabilitas Data

Reliabilitas memiliki sifat dapat dipercaya. Dengan kata lain, suatu alat ukur memiliki reliabilitas bila hasil pengukurannya relatif konsisten apabila alat ukur tersebut digunakan berulang kali oleh peneliti yang sama atau oleh peneliti lainnya.

---

<sup>57</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta: Rineke Cipta, 2002), hlm.144



Karena itu, pertanyaan dalam kuesioner hendaknya dibuat sebaik mungkin, sehingga bila diisi responden hasilnya relatif konsisten.<sup>58</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan program *SPSS (Statistical Product and Service Solution) versi 21.00* untuk melakukan uji reliabilitas. Salah satu metode pengujian reliabilitas adalah dengan menggunakan metode *Alpha-Cronbach*.<sup>59</sup>

Hasil pengujian dapat dilihat pada tabel *reliability statistic*, lalu hasil tersebut dibandingkan dengan tabel tingkat reliabilitas berdasarkan nilai *Alpha*, jika nilai *Alpha* hitung lebih besar dari pada *r* tabel maka instrument penelitian dinyatakan reliabel.

Berikut tabel tingkat reliabilitas nilai *Alpha* :

**Tabel 3.2 Tingkat Reliabilitas Berdasarkan Nilai Alpha**

<b>Alpha</b>	<b>Tingkat Relialibilitas</b>
0,00 s/d 0,20	Kurang Reliabel
>0,20 s/d 0,40	Agak Reliabel
>0,40 s/d 0,60	Cukup Reliabel
>0,60 s/d 0,80	Reliabel
>0,80 s/d 1,00	Sangat Reliabel

Sumber : Triton, 2006

<sup>58</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendidikan Praktik*. (Jakarta : Rineke Cipta. 2006) hal. 142

<sup>59</sup> Triton P.B. *SPPSS 13.00 Terapan : Riset Statistik Parametrik*. (Yogyakarta : Andi, 2006) hal. 248

### 3.8 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Data

#### 3.8.1 Hasil Uji Validitas

##### A. Hasil Uji Validitas Variabel X (Film)

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q1	72.50	48.810	<b>.571</b>	.731
Q2	72.53	49.913	<b>.614</b>	.735
Q3	72.47	51.568	<b>.500</b>	.745
Q4	72.53	51.637	<b>.460</b>	.747
Q5	72.40	46.869	<b>.784</b>	.715
Q6	72.47	49.637	<b>.614</b>	.734
Q7	72.47	50.326	<b>.534</b>	.739
Q8	72.50	49.155	<b>.578</b>	.733
Q9	72.37	50.516	<b>.602</b>	.738
Q Total	38.37	13.895	<b>1.000</b>	.819

Tabel-tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. **Tabel Case Processing Summary** menjelaskan bahwa responden yang terlibat dalam uji instrument kuesioner berjumlah 30 orang (N=30) dan semua data tidak ada yang dikeluarkan dari analisa (*exclude*).

2. **Tabel *Item-Total Statistics*** digunakan untuk mengetahui Validitas butir pertanyaan. Untuk mengetahui validitas butir pertanyaan tersebut harus dibandingkan dengan  $r_{\text{tabel}}$ . Dengan taraf kesalahan 5%, dan  $N=30$  maka harga  $r_{\text{tabel}}$  sebesar 0,361. Jika  $r_{\text{hitung}}$  positif dan  $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$  maka butir tersebut valid.  $r_{\text{hitung}}$  dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan pada variable X adalah valid.

**B. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Sikap)**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q10	81.10	60.093	.536	.735
Q11	81.13	60.878	.617	.736
Q12	81.07	62.892	.480	.746
Q13	81.13	62.602	.484	.745
Q14	81.00	58.000	.741	.721
Q15	81.07	60.409	.634	.734
Q16	81.07	61.237	.547	.739
Q17	81.10	59.610	.622	.731
Q18	80.97	61.551	.604	.739
Q19	81.03	60.999	.620	.737
Q Total	42.67	16.782	1.000	.837

Tabel-tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. **Tabel *Case Processing Summary*** menjelaskan bahwa responden yang terlibat dalam uji instrument kuesioner berjumlah 30 orang (N=30) dan semua data tidak ada yang dikeluarkan dari analisa (*exclude*).
2. **Tabel *Item-Total Statistics*** digunakan untuk mengetahui Validitas butir pertanyaan. Untuk mengetahui validitas butir pertanyaan tersebut harus dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ . Dengan taraf kesalahan 5%, dan N=30 maka harga  $r_{tabel}$  sebesar 0,361. Jika  $r_{hitung}$  positif dan  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir tersebut valid.  $r_{hitung}$  dapat dilihat pada kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan pada variable Y adalah valid.

### 3.8.2 Hasil Uji Reliabilitas

#### A. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Film)

**Tabel 3.3 Reliability Statistics Variabel X**

Cronbach's Alpha	N of Items
.758	10

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari variable Film (x) adalah sebesar 0,758. Berdasarkan tabel reliabilitas cronbach alpha, nilai ini berada diantara  $>0,60 - 0,80$  yang berarti instrument variabel Film Reliabel.

## B. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y (Sikap)

**Tabel 3.4 Reliability Statistics Variabel Y**

Cronbach's Alpha	N of Items
.757	11

Dari tabel diatas terlihat bahwa nilai Cronbach's Alpha dari variable Sikap (y) adalah sebesar 0,757. Berdasarkan tabel reliabilitas cronbach alpha, nilai ini berada diantara >0,60 - 0,80 yang berarti instrument variabel Sikap Reliabel.

### 3.9 Teknik Analisis Data

#### 3.9.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel, yaitu variabel Film Mata Tertutup (X) dan Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme (Y).

Dalam analisis deskriptif ini, perhitungan yang digunakan untuk mengetahui tingkat presentase skor jawaban dari masing-masing variabel dengan rumus sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

n = skor empirik (skor yang diperoleh)

$N$  = jumlah seluruh skor atau nilai skor ideal (jumlah responden x jumlah soal x skor tertinggi)

Untuk menentukan jenis deskriptif persentase yang diperoleh masing-masing indikator dalam variabel, dan perhitungan deskriptif persentase kemudian ditafsirkan kedalam kalimat.

Cara menentukan untuk menghitung deskriptif persentase ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan angka persentase maksimal

$$= \frac{\text{Skor maksimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

2. Menentukan angka persentase minimal

$$= \frac{\text{Skor minimal}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

3. Menentukan interval kelas persentase, diperoleh dari pembagian kriteria terhadap rentang persentase ( $100\% - 20\% = 80\%$ ), maka didapat  $80\% : 5 = 16\%$

Untuk mengetahui kriteria tersebut, selanjutnya skor yang diperoleh (dalam %) dengan analisis deskriptif persentase diperoleh sebagai berikut:

**Tabel 3.5 Kriteria Analisis Deskriptif Presentanse**

No	Rentang Presentase	Kriteria
1	84% - 100%	Sangat Baik
2	68% - 84%	Baik
3	52% - 68%	Cukup Baik
4	36% - 52%	Tidak Baik
5	20% - 36%	Sangat Tidak Baik

### **3.9.2 Analisis Korelasi**

Analisis korelasi adalah metode statistik yang digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linier antara dua variabel atau lebih. Nilai korelasi populasi (  $\rho$  ) berkisar pada interval  $-1$   $1$ . Jika korelasi bernilai positif, maka hubungan antara dua variabel bersifat searah. Sebaliknya, jika korelasi bernilai negatif, maka hubungan antara dua variable bersifat berlawanan arah.

Untuk mengetahui koefisien korelasi atau derajat kekuatan hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel/data/skala interval dengan ordinal lainnya digunakan rumus atau teknik statistik *spearman rank correlation* yang merupakan ukuran dari keeratan hubungan antara data yang telah diperingkatkan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data yang berskala Likert. Maka, untuk mengetahui adanya pengaruh Film Mata

Tertutup (Variabel X) dan sikap Mahasiswa tentang radikalisme (Variabel Y), analisis yang digunakan adalah analisis *spearman rank correlation*, dengan rumus sebagai berikut<sup>60</sup>:

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

dimana :  $r_s$  = Koefisien korelasi *spearman rank*

$d^2$  = total kuadrat selisih antar ranking

$n$  = jumlah sampel penelitian

Jika terdapat Rank Kembar dalam perangkingan untuk kedua variabel (baik X maupun Y), harus digunakan faktor koreksi yang mengharuskan kita menghitung  $X^2$  dan  $Y^2$  terlebih dahulu sebelum menghitung besarnya  $r_s$ .

$$\sum X^2 = \frac{n(n^2 - 1)}{12} - \sum TX \quad \sum Y^2 = \frac{Nn(n^2 - 1)}{12} - \sum TY$$

Besarnya T dalam perumusan diatas merupakan faktor korelasi bagi tiap kelompok dengan angka yang sama dirumuskan sebagai berikut :

$$T = \frac{T^3 - t}{12}$$

Dimana  $t$  = Jumlah variabel yang mempunyai angka yang sama, maka Korelasi Spearman kemudian dapat dirumuskan sebagai berikut<sup>61</sup>:

---

<sup>60</sup>Husein Umar, *Metodelogi Penelitian, Aplikasi dalam Pemasaran*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm.321

<sup>61</sup>*Ibid*, hlm.325



$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum d^2}{2\sqrt{\sum X^2 * \sum Y^2}}$$

Besarnya koefisien Korelasi Spearman (  $r_s$  ) bervariasi yang memiliki batasan antara  $-1 < r < 1$ , interpretasikan dan nilai koefisien korelasinya adalah :

1. jika nilai  $r > 0$ , artinya telah terjadi hubungan yang linier positif, yaitu makin besar nilai variabel X (*independent*) maka besar pula nilai variabel Y (*dependent*), atau makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).
2. jika nilai  $r < 0$ , artinya telah terjadi hubungan yang linier negatif, yaitu makin kecil nilai variabel X (*independent*) maka makin besar nilai variabel Y (*dependent*), atau makin besar nilai variabel X (*independent*) maka makin kecil pula nilai variabel Y (*dependent*).
3. Jika nilai  $r = 0$ , artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (*independent*) dengan variabel Y (*dependent*).
4. Jika nilai  $r = 1$  atau  $r = -1$ , artinya telah terjadi hubungan linier sempurna berupa garis lurus, sedangkan untuk nilai  $r$  yang makin mengarah ke angka 0 maka garis makin tidak lurus.

Namun untuk dapat memudahkan pengolahan korelasinya penulis menggunakan SPSS 21.00 Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil pengaruhnya,

maka dapat berpedoman pada ketentuan yang tertera pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.6 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

*Sumber : Sugiyono<sup>62</sup>*

### **3.9.3 Analisis Regresi Linier Sederhana**

Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kelinieran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun rumus regresi linier sederhana sebagai berikut :

$$\mathbf{Y = a + bX}$$

Dimana :

Y = subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a = harga Y bila X = 0 (harga konstan)

b = angka arah koefisiensi regresi, yaitu menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel dependen yang di dasarkan pada

---

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002), hlm.183

variabel independen. Bila b (+) maka naik dan bila b (-) maka terjadi penurunan.

X = Nilai variabel independen

### 3.9.4 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan pada penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel X yaitu *Film* terhadap variabel Y yang merujuk pada Sikap. Berikut rumusnya :

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Dengan batas koefisien determinan  $0 < kd < 1$

Dimana apabila :

Kd = 0, Berarti pengaruh variabel x terhadap variabel y, lemah.

Kd = 1, Berarti pengaruh variabel x terhadap variabel y, kuat

Pengaruh tinggi rendahnya koefisien determinasi tersebut digunakan pedoman yang dikemukakan oleh Guilford<sup>63</sup> adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.7 Pedoman Interpretasi Koefisien Determinasi**

<b>Pernyataan</b>	<b>Keterangan</b>
> 4%	Pengaruh Rendah Sekali

<sup>63</sup>Supranto, *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan Untuk Meningkatkan Pangsa Pasar*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2001), hlm.227

5% - 16%	Pengaruh Rendah Tapi Pasti
17% - 49%	Pengaruh Cukup Berarti
50% - 81%	Pengaruh Tinggi atau Kuat
> 80%	Pengaruh Tinggi Sekali

Sumber : Supranto<sup>64</sup>

Untuk mempermudah dalam proses perhitungan peneliti menggunakan program *SPSS versi 21.00* dengan menggunakan program tersebut hasilnya dapat dilihat pada tabel *model summary* berdasarkan nilai dari tabel yang berjudul *r-square*.

### 3.10 Pengujian Hipotesis

Uji t-Test adalah salah satu test statistik yang dipergunakan untuk menguji signifikansi koefisien korelasi variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus uji signifikansi korelasi spearman rank *t* ditunjukkan pada rumus<sup>65</sup>:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Dimana:

t = t hitung

r = koefisien korelasi sederhana

n = jumlah sampel

<sup>64</sup>*Ibid.*

<sup>65</sup>Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.175



5	Seminar proposal								
6	Revisi proposal								
7	Observasi & Wawancara								
8	Pengolahan dan analisis data								
9	Sidang skripsi								
10	Revisi skripsi								

## **BAB IV**

### **ANALISA PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1 Film Mata Tertutup**

Mata Tertutup adalah Film karya Garin Nugroho dengan tiga cerita yang memiliki benang merah yang kuat di dalamnya. Film tersebut mengeneralkan tiga kisah yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Indonesia dalam menyikapi kondisi bangsa pada saat ini.

Film tersebut salah satunya diperankan oleh Eka Nusa Pertiwi yang berperan sebagai Rima, merupakan seorang mahasiswi cerdas yang kecewa dengan keadaan bangsa Indonesia sehingga dia bergabung dengan sebuah kelompok dalam gerakan Negara Islam Indonesia (NII).

Keterlibatannya kemudian membawa Rima sebagai orang yang pengaruh dalam kelompok itu. Rima, yang terlihat sekali begitu semangat menjalankan aktivitas barunya sepertinya tiba-tiba kekecewaan masih menyelimuti hati Rima dimana ketika dia mendapatkan fakta bahwa ada yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Kemudian di tempat lain, seorang Ibu bernama Asimah yang diperankan oleh Jajang C. Noer. Asimah yang kehilangan anak gadisnya Aini masih menunggu dengan cemas dan was-was karena anaknya Aini tidak pulang-pulang ke rumah. Kemudian dia menelfon beberapa orang, dan dari informasi yang dia dapatkan bahwa anaknya telah diculik oleh kelompok gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Asimah begitu terpukul dan berusaha mencari anak gadisnya dengan caranya sendiri.

Cerita yang ketiga adalah mengenai seorang pemuda bernama Jabir yang diperankan oleh M. Dinu Imansyah. Dengan kondisi yang begitu kesulitan dalam perekonomian kemiskinannya dia rela menjadi pelaku bom bunuh diri. Sebelumnya Jabir baru saja dilepas dari pesantren karena sudah lama dia tak membayar iuran. Jabir pun berkeliling kota untuk menyambung hidup sebagai seorang supir angkutan bersama dengan seorang temannya, sampai pada suatu saat dia diberikan doktrin-doktrin jihad dan kemudian bergabung dengan jaringan Islam radikal.

Film yang berdurasi 90 menit itu diproduksi bersama oleh MAARIF Production dan SET Film dimana film tersebut menyiratkan

kenyataan yang terjadi di masyarakat akan adanya paham-faham radikalisme agama.<sup>66</sup>

Peristiwa hilangnya pelajar, mahasiswi, dan perempuan muda diawali modus mirip penculikan dengan mata ditutup untuk “hijrah” ke dunia yang menjanjikan “masa depan, kesejahteraan, dan keadilan”.

Dari ketiga cerita tersebut bisa membuka mata bagi yang selama ini tertutup dengan lingkungan sekitar yang sebenarnya. Mata Tertutup bisa dibidang sebuah film yang begitu "berani" mengangkat realitas kehidupan yang ada.

Dalam film ini Garin menuangkan dalam cerita dan visual. Bisa dibidang film ini memang agak cukup sensitif dan susah untuk disensor jika memang harus dilakukan pensesoran.

Cerita yang diangkat terdiri dari tiga kisah akan tetapi keterkaitan satu sama lain tidak akan membuat penonton bingung dan memutar otak dengan cerita yang ada. Penonton malah merasakan sebaliknya yaitu dapat menikmati film ini dengan baik karena editan yang baik sekaligus bisa membuka mata dan hati penonton bahwa inilah sebagian kisah sebenarnya yang terjadi pada NII tersebut.

#### **Gambar 4.1**

---

<sup>66</sup> Bambang Sulisty, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda”, Jurnal MAARIF INSTITUTE, Volume 8, 1 Juli 2013, hlm. 47





#### 4.1.2 Komunitas Video Komunikasi Untirta (Kovikita)

Logo Kovikita

Gambar 4.2



Berekspresi melalui karya merupakan cara yang tepat untuk mengaktualisasikan diri bagi para generasi muda. Kovikita adalah salah satu contoh sarana untuk mengaktualisasikan diri melalui karya. Kovikita adalah singkatan dari Komunitas Video Komunikasi Untirta, merupakan sebuah komunitas mahasiswa pecinta film yang berada di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.

Kovikita terbentuk karena adanya minat dari beberapa mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Untirta, yang dibentuk oleh para mahasiswa komunikasi Untirta angkatan 2006, Rahmad Sri Prayogo yang biasa disapa Cmad adalah salah satu mahasiswa komunikasi Untirta yang menjadi founder pembentukan Kovikita.

Komunitas ini sudah dibentuk pada tanggal 16 maret 2011 dan diresmikan pada tanggal 23 mei 2011 di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa bersamaan dengan diadakannya acara nonton bersama film perdana karya Kovikita yang berjudul Naufal.

Motivasi dibentuknya komunitas ini merupakan bentuk kecintaan serta kepedulian mereka pada dunia perfilman. Berawal dari rasa kecintaan terhadap film serta kepedulian kita pada dunia perfilman, khususnya komunikasi untirta, yang dahulu sepi akan karya terutama film.

Kovikita mempunyai visi mengembangkan kreativitas mahasiswa komunikasi untirta khususnya dalam bidang videografi dan cinematografi dan misi untuk memfasilitasi mahasiswa komunikasi Untirta khususnya yang gemar dengan karya-karya berbentuk video.

Kovikita beranggotakan mahasiswa yang berbakat sebagai penulis script writer, director, editor, DoP, lighting man, dan lain-lain. Kovikita tidak hanya fokus pada film tapi juga mencakup luas terhadap seluruh karya yang berupa video, baik iklan, music video, hingga art video.<sup>67</sup>

## 4.2 Deskripsi Data

### 4.2.1 Deskripsi Karakteristik Responden

Sesuai dengan penetapan sampel, maka penulis menyebarkan kuesioner kepada 48 mahasiswa anggota Komunitas Video komunikasi Untirta. Dari penyebaran kuesioner yang dilakukan tidak ada satupun kuesioner yang dikembalikan maupun tidak di isi oleh responden sehingga jumlah kuesioner yang dapat dianalisis adalah 48 kuesioner.

Penulis mengelompokan responden kedalam karakteristik jenis kelamin responden pada 2 (dua) kriteria, yaitu responden yang masuk dalam kriteria jenis kelamin pria dan responden yang masuk dalam kriteria jenis kelamin wanita. Hasil sebaran segi karakteristik Jenis Kelamin yang telah didapat dapat dilihat pada Tabel dibawah ini:

#### Identitas Responden ( n =48 )

**Tabel 4.1 Karakteristik Responden**

		Jenis Kelamin	
		Frequency	Percent
Valid	laki-laki	21	43.8
	perempuan	27	56.3
	Total	48	100.0

<sup>67</sup> Profile Komunitas Video Komunikasi Untirta

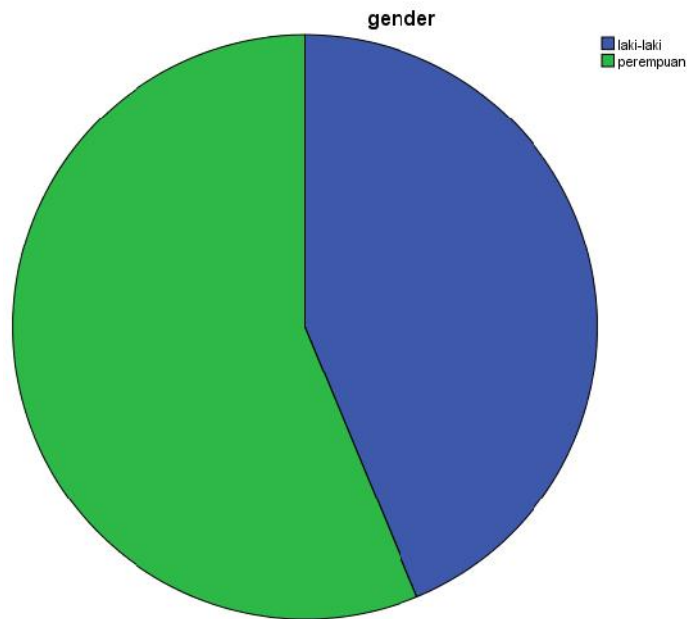
Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 48 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini, jumlah responden Perempuan lebih banyak daripada jumlah responden Laki-Laki. Dengan komposisi jumlah responden Laki-laki sebanyak 43.8% sedangkan responden Perempuan sebanyak 56.3%.

Jika karakteristik jenis kelamin responden tersebut dilihat melalui diagram maka akan terlihat pada diagram berikut:

**Identitas Responden ( n = 48)**

**Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Gambar 4.3**



### 4.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data hasil penelitian yang diperoleh, data tersebut kemudian dianalisis berdasarkan perhitungan frekuensi dan persentase yang disajikan dalam bentuk tabel oleh penulis. Penulis melakukan pembahasan berdasarkan indikator pada operasional variabel.

#### 4.3.1 Deskripsi Variabel Film Mata Tertutup (Variabel X)

1. Hasil jawaban responden mengenai tema radikalisme menarik untuk dijadikan film adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Tema tentang radikalisme menarik untuk dijadikan film**

	Frequency	Percent

Valid	Kurang Setuju	9	18.8
	Setuju	21	43.8
	Sangat Setuju	18	37.5
	Total	48	100.0

Berdasarkan tabel tersebut responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 9 orang (18,8%), setuju sebanyak 21 orang (43,8%), sangat setuju 18 orang (37,5%) terhadap pernyataan tema tentang radikalisme menarik untuk dijadikan film.

Maka, disimpulkan sebanyak 43,8% responden setuju bahwa, tema tentang radikalisme menarik untuk dijadikan sebagai film. Hal tersebut berdasarkan bahwa radikalisme merupakan fenomena yang hingga hari ini masih menjadi perbincangan menarik dan terus menghangat di Indonesia. Selain itu komunitas video komunikasi untirta pernah mengadakan acara nonton bersama sekaligus diskusi tentang film Mata Tertutup, yang juga menghadirkan para pembuat film serta beberapa pemain yang ada didalam film Mata Tertutup.

2. Hasil jawaban responden mengenai isi cerita dalam film mata tertutup tentang radikalisme dapat dipahami adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.3 Isi cerita dalam film Mata Tertutup tentang radikalisme dapat dipahami**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	7	14.6
Setuju	24	50.0
Sangat Setuju	17	35.4
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel tersebut responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 7 orang (14,6%), setuju sebanyak 24 orang (50,0%), sangat setuju 18 orang (37,5%) terhadap pernyataan isi cerita dalam film Mata Tertutup tentang radikalisme dapat dipahami.

Maka, disimpulkan sebanyak 50,0% responden setuju bahwa, isi cerita dalam film Mata Tertutup dapat dipahami. Hal itu berdasarkan film berdurasi 90 menit itu yang diproduksi bersama oleh MAARIF Production dan SET Film tersebut sudah sangat jelas dalam menjabarkan ceritanya.

Dimana dalam film tersebut menyiratkan kenyataan yang terjadi di masyarakat akan adanya faham-faham radikalisme agama. Peristiwa hilangnya pelajar, mahasiswi, dan perempuan muda diawali modus mirip penculikan dengan mata ditutup untuk “hijrah” ke dunia yang menjanjikan “masa depan, kesejahteraan, dan keadilan”.

3. Hasil jawaban responden mengenai pesan dalam film Mata Tertutup merupakan propaganda antiradikalisme

**Tabel 4.4 Pesan dalam film Mata Tertutup merupakan propaganda anti radikalisme**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	1	2.1
Setuju	31	64.6
Sangat Setuju	16	33.3
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel tersebut responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 1 orang (2,1%), setuju sebanyak 31 orang (64,6%), sangat setuju 16 orang (33,3%) terhadap pernyataan pesan dalam film Mata Tertutup merupakan propaganda anti radikalisme.

Maka, disimpulkan sebanyak 64,6% responden setuju bahwa, pesan dalam film Mata Tertutup merupakan propaganda antiradikalisme. Hal tersebut berdasarkan diskusi yang dilakukan responden bersama pembuat serta pemeran film Mata Tertutup bahwa film Mata Tertutup di produksi bertujuan sebagai gerakan antiradikalisme.

4. Hasil jawaban responden mengenai pemilihan pemeran utama cerita film mata tertutup menarik

**Tabel 4.5 Pemilihan pemeran utama film Mata Tertutup menarik**



	Frequency	Percent
Kurang Setuju	5	10.4
Setuju	30	62.5
Sangat Setuju	13	27.1
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel tersebut responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 5 orang (10,4%), setuju sebanyak 30 orang (62,5%), sangat setuju 13 orang (27,1%) terhadap pernyataan pemilihan pemeran utama film Mata Tertutup menarik.

Maka, disimpulkan sebanyak 62,5% responden setuju bahwa, pemilihan pemeran film Mata Tertutup menarik. Hal tersebut berdasarkan gambaran dari para pemeran serta karakter yang ada di film Mata Tertutup.

Film ini menggambarkan (Jabir) seorang gadis anggota NII yang bersemangat menjadikan kolom Catatan Pinggir dari Goenawan Mohamad sebagai ilham untuk menguatkan “perjuangannya”. Asimah, seorang ibu Padang yang sibuk mencari Aini anaknya yang sebagai korban penculikan sistem rekrut NII.

5. Hasil jawaban responden mengenai film Mata Tertutup bersifat informatif dan mendidik

**Tabel 4.6 Film Mata Tertutup bersifat informatif dan mendidik**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	7	14.6
Setuju	22	45.8
Sangat Setuju	19	39.6
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel tersebut responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 7 orang (14,6%), setuju sebanyak 22 orang (45,8%), sangat setuju 19 orang (39,6%) terhadap film Mata Tertutup bersifat informatif dan mendidik.

Maka, disimpulkan sebanyak 45,8% responden setuju bahwa, film Mata Tertutup bersifat informatif dan mendidik. Hal tersebut berdasarkan penggambaran tentang radikalisme dalam film Mata Tertutup.

Responden mendapatkan pengetahuan serta informasi baru tentang radikalisme. Dimana dalam film tersebut digambarkan Rima yang tersadar bahwa sistem NNI pada akhirnya tidak baik dan tidak menguntungkan dirinya serta tidak sesuai dengan tujuan dia bergabung kedalam NII. Kebingungan serta ketakutan Asimah yang begitu resah mencari anaknya setiap hari. Dan Jabir yang karena kondisi ekonomi menjadikan dia dikeluarkan dari pesantren dan bertemu dengan perekrut teroris yang menjadikan Jabir sebagai calon pelaku bom bunuh diri.

6. Hasil jawaban responden mengenai setting dalam film Mata Tertutup dapat dipahami

**Tabel 4.7 Setting dalam Film Mata Tertutup menarik**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	5	10.4
Setuju	28	58.3
Sangat Setuju	15	31.3
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang (58.3%) menyatakan setuju, sebanyak 15 orang (31.3%) menyatakan sangat setuju dan responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 5 orang (10.4%) terhadap pernyataan setting dalam film Mata Tertutup tentang Radikalisme dapat dipahami.

Maka, disimpulkan sebanyak 58,3% responden setuju bahwa, setting film Mata Tertutup tentang radikalisme dapat dipahami. Hal tersebut berdasarkan pemilihan setting dalam film Mata Tertutup yang sudah sesuai dengan cerita yang ada di dalam film tersebut.

7. Hasil jawaban responden mengenai kostum dan make up yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik

**Tabel 4.8 Kostum dan *make up* yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik**

	Frequency	Percent
--	-----------	---------

Valid	Kurang Setuju	6	12.5
	Setuju	26	54.2
	Sangat Setuju	16	33.3
	Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 26 orang (54.2%) menyatakan setuju, sebanyak 16 orang (33.3%) menyatakan sangat setuju dan responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6 orang (12.5%) terhadap pernyataan kostum dan make up yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik.

Maka, disimpulkan sebanyak 54,2% responden setuju bahwa, kostum dan make up yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik. Hal tersebut berdasarkan penggambaran dalam film Mata Tertutup, dimana kostum dan make up yang digunakan sudah sesuai dengan karakter yang ada. Kostum dan make up yang digunakan oleh para pemeran berbeda dengan stereotype yang ada di masyarakat

Kostum dan make up yang digunakan oleh Asimah sudah menggambarkan karakter seorang ibu. Kostum dan make up yang digunakan oleh jabir sudah menggambarkan karakter seorang anak pesantren. Kostum dan make up yang digunakan oleh Rima dan Aini sudah menggambarkan karakter seorang Mahasiswi. Begitu pun konstum dan make up yang digunakan oleh pemeran pembantu yang lain sudah sesuai.

8. hasil responden mengenai sinematografi yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik.

**Tabel 4.9 Sinematografi yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	8	16.7
Setuju	21	43.8
Sangat Setuju	19	39.6
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 21 orang (43.8%) menyatakan setuju, sebanyak 19 orang (39.6%) menyatakan sangat setuju dan responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 8 orang (16.7%) terhadap pernyataan sinematografi yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik.

Maka, disimpulkan sebanyak 54,2% responden setuju bahwa, sinematografi yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik. Hal tersebut berdasarkan gaya penyutradaraan yang tanpa skenario hanya sinopsis peristiwa dan keadaan disetiap adegan.

Model gambar video yang diambil tidak menggunakan shoot list atau story board, yang semata hanya mendudukan kamera di depan kejadian membuat sinematografi film Mata Tertutup ini terlihat menarik.

9. Hasil responden mengenai proses editing film Mata Tertutup sudah baik

**Tabel 4.10 Proses editing film Mata Tertutup sudah baik**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	2	4.2
Setuju	27	56.3
Sangat Setuju	19	39.6
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang (56.3%) menyatakan setuju, sebanyak 19 orang (39.6%) menyatakan sangat setuju dan responden yang menyatakan kurang setuju sebanyak 2 orang (4.2%) terhadap pernyataan editing dalam film Mata Tertutup sudah baik.

Maka, disimpulkan sebanyak 56.3% responden setuju bahwa, proses editing film Mata Tertutup sudah baik. Hal tersebut berdasarkan hasil dari film Mata Tertutup ini sudah baik dan rapih, antara visual dan audio sudah sesuai, transisi gambar juga sudah baik.

#### **4.3.2 Deskripsi Variabel Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme (Variabel Y).**

10. Hasil responden mengenai radikalisme dalam film Mata Tertutup adalah sikap melawan sistem pemerintahan yang ada serta berusaha membuat sistem yang baru

**Tabel 4.11 Radikalisme dalam film Mata Tertutup adalah sikap melawan sistem pemerintahan yang ada serta berusaha membuat sistem yang baru**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	6	12.5
Setuju	23	47.9
Sangat Setuju	19	39.6
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 23 orang (47.9%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 19 orang (39.6%), terhadap pernyataan Radikalisme dalam film Mata Tertutup adalah sikap melawan sistem pemerintahan yang ada serta berusaha membuat sistem yang baru. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6 orang (12.5%). Maka, disimpulkan sebanyak 47.9% setuju Radikalisme dalam film Mata Tertutup adalah sikap melawan sistem pemerintahan yang ada serta berusaha membuat sistem yang baru.

Hal itu berdasarkan definisi radikalisme secara terminologis, menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan. Di dalam film tersebut juga digambarkan bagaimana gerakan Negara Islam Indonesia membuat konsep negara yang baru.

11. Hasil responden mengenai Mata Tertutup adalah film yang membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan merefleksikan masuknya radikalisme dalam kehidupan kaum muda

**Tabel 4.12 Mata Tertutup adalah film yang membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan merefleksikan masuknya radikalisme dalam kehidupan kaum muda**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	6	12.5
Setuju	28	58.3
Sangat Setuju	14	29.2
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 28 orang (58.3%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 14 orang (29.2%), terhadap pernyataan Mata Tertutup adalah film yang membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan merefleksikan masuknya radikalisme dalam kehidupan kaum muda. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6 orang (12.5%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 58.3% setuju bahwa Mata Tertutup adalah film yang membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan merefleksikan masuknya radikalisme dalam kehidupan kaum muda.

Hal itu berdasarkan pada ketiga cerita dalam film Mata Tertutup, dimana dalam ketiga cerita tersebut tergambar anak muda sebagai



penganut paham radikalisme. Cerita itu sudah merupakan refleksi dari fenomena yang terjadi didalam masyarakat.

12. Hasil responden mengenai radikalisme dalam film Mata Tertutup menggambarkan anak muda sebagai kaum yang mudah di pengaruhi paham-paham radikal

**Tabel 4.13 Radikalisme dalam film Mata Tertutup menggambarkan anak muda sebagai kaum yang mudah di pengaruhi paham-paham radikal**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	2	4.2
Setuju	30	62.5
Sangat Setuju	16	33.3
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 30 orang (62.5%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 16 orang (33.3%), terhadap pernyataan Radikalisme dalam film Mata Tertutup menggambarkan anak muda sebagai kaum yang mudah di pengaruhi paham-paham radikal. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 2 orang (4.2%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 62.5% setuju bahwa film Mata Tertutup menggambarkan anak muda sebagai kaum yang mudah di pengaruhi paham-paham radikal.

Berdasarkan bukti bahwa Pengadilan Negeri Klaten, Selasa 8 Maret 2011 menggelar sidang perdana terduga teroris yang ditangkap di

Klaten beberapa waktu lalu. Terdakwa yang disidangkan masih tergolong remaja karena berusia dibawah 18 tahun. Selain itu, siswa SMPN 2 Kabupaten Kepahiang yang berinisial FY ditahan Kepolisian Daerah Bengkulu terkait dugaan merakit bom buku.

FY mengaku terinspirasi setelah membaca buku jihad. Buku yang dibacanya berjudul "Mengungkap Berita Besar dalam Kitab Suci" karangan Abdul Wahab terbitan Tiga Serangkai selain itu, berdasarkan keterangan kepolisian, FY Sebelum merakit bom sempat membaca buku setebal 444 halaman itu.

13. Hasil responden mengenai radikalisme dalam film Mata Tertutup berupa kegiatan terorisme

**Tabel 4.14 Radikalisme dalam film Mata Tertutup berupa kegiatan terorisme**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	5	10.4
Setuju	28	58.3
Sangat Setuju	15	31.3
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 28 orang (58.3%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 15 orang (31.3%), terhadap pernyataan Radikalisme dalam film Mata Tertutup berupa kegiatan terorisme. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 5 orang (10.4%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 58.3% setuju bahwa Radikalisme dalam film Mata Tertutup berupa kegiatan terorisme. Hal itu berdasarkan pada tujuan terorisme tergantung pada motifnya, apakah bermotifkan ideologi atau politik atau kedua-duanya. Selain itu juga bermotif ekonomi seperti perebutan sumber daya alam, berebut pasar, mempertahankan kolonisasi atau hegemoni perdagangan. Terorisme tidak mempunyai batasan moral atau sasaran.

Dalam film tersebut digambarkan mengenai seorang pemuda bernama Jabir yang diperankan oleh M. Dinu Imansyah. Dengan kondisi yang begitu kesulitan dalam perekonomian kemiskinannya dia rela menjadi pelaku bom bunuh diri. Sebelumnya Jabir baru saja dilepas dari pesantren karena sudah lama dia tak membayar iuran. Jabir pun berkeliling kota untuk menyambung hidup sebagai seorang supir angkutan bersama dengan seorang temannya, sampai pada suatu saat dia diberikan doktrin-doktrin jihad dan kemudian bergabung dengan jaringan Islam radikal.

14. Hasil responden mengenai radikalisme dalam film Mata Tertutup mengingatkan saya pada situasi yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan

**Tabel 4.15 Radikalisme dalam film Mata Tertutup mengingatkan saya pada situasi yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	10	20.8
Setuju	18	37.5
Sangat Setuju	20	41.7
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 20 orang (41.7%) menyatakan sangat setuju, setuju sebanyak 18 orang (37.5%), terhadap pernyataan radikalisme dalam film Mata Tertutup mengingatkan saya pada situasi yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 10 orang (20.8%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 41.7% setuju bahwa Radikalisme dalam film Mata Tertutup mengingatkan pada situasi yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan. Hal itu berdasarkan fenomena bom bunuh diri di Indonesia yang tidak sedikit kasusnya dan memakan banyak korban, yang kadang dalam realitanya juga sering salah sasaran.

15. Hasil responden mengenai cara Negara Islam Indonesia dalam film Mata Tertutup untuk merekrut anggota menimbulkan rasa takut dalam diri saya

**Tabel 4.16 Cara Negara Islam Indonesia dalam film Mata Tertutup untuk merekrut anggota menimbulkan rasa takut dalam diri saya**

		Frequency	Percent
Valid	Kurang Setuju	6	12.5
	Setuju	23	47.9
	Sangat Setuju	19	39.6
	Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 23 orang (47.9%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 19 orang (39.6%), terhadap pernyataan “Cara Negara Islam Indonesia dalam film Mata Tertutup untuk merekrut anggota menimbulkan rasa takut dalam diri saya”. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6 orang (12.5%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 47.9% setuju bahwa cara Negara Islam Indonesia dalam film Mata Tertutup untuk merekrut anggota menimbulkan rasa takut dalam diri. Hal itu berdasarkan, sistem rekrut Negara Islam Indonesia yang menggunakan sistem penculikan, kemudian mempengaruhi para anggotanya untuk bisa menghasilkan uang dengan cara apapun itu.

16. Hasil responden mengenai gerakan Negara Islam Indonesia yang tergambar dalam film Mata Tertutup menimbulkan rasa resah dalam diri saya jika itu diterapkan di Indonesia

**Tabel 4.17 Gerakan Negara Islam Indonesia yang tergambar dalam film Mata Tertutup menimbulkan rasa resah dalam diri saya jika itu diterapkan di Indonesia**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	3	6.3
Setuju	28	58.3
Sangat Setuju	17	35.4
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 28 orang (58.3%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 17 orang (35.4%), terhadap pernyataan “Gerakan Negara Islam Indonesia yang tergambar dalam film Mata Tertutup menimbulkan rasa resah dalam diri saya jika itu diterapkan di Indonesia”. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 3 orang (6.3%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 58.3% setuju bahwa, Gerakan Negara Islam Indonesia yang tergambar dalam film Mata Tertutup menimbulkan rasa resah dalam diri saya jika itu diterapkan di Indonesia. Hal tersebut berdasarkan konsep Negara Islam Indonesia yang tergambar pada film Mata Tertutup, dimana konsep-konsep tersebut bukan membuat mereka sejahtera, justru sebaliknya.

Cerita Rima, yang merupakan seorang mahasiswi cerdas yang kecewa dengan keadaan bangsa Indonesia sehingga dia bergabung dengan sebuah kelompok dalam gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Keterlibatannya kemudian membawa Rima sebagai orang yang pengaruh dalam kelompok itu. Namun sepertinya kekecewaan masih menyelimuti hati Rima dimana ketika dia mendapatkan fakta bahwa ada yang bertentangan dengan hati nuraninya.

17. Hasil responden mengenai Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan lebih selektif dalam memilih komunitas atau gerakan

**Tabel 4.18 Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan lebih selektif dalam memilih komunitas atau gerakan**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	6	12.5
Setuju	26	54.2
Sangat Setuju	16	33.3
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 26 orang (54.2%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 16 orang (33.3%), terhadap pernyataan “Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan lebih selektif dalam memilih komunitas atau gerakan”. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 6 orang (12.5%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 54,2% responden setuju Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan lebih selektif dalam

memilih komunitas atau gerakan. Hal tersebut berdasarkan pada status responden sebagai mahasiswa, dimana radikalisme juga sudah memasuki kehidupan kampus yang kadang menggunakan komunitas atau gerakan sebagai medianya.

18. Hasil responden mengenai Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga orang-orang di lingkungan sekitar dari bahaya radikalisasi

**Tabel 4. 19 Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga orang-orang di lingkungan sekitar dari bahaya radikalisasi**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	4	8.3
Setuju	26	54.2
Sangat Setuju	18	37.5
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 26 orang (54.2%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 18 orang (37.5%), terhadap pernyataan Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga orang-orang di lingkungan sekitar dari bahaya radikalisasi. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 4 orang (8.3%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 54,2% setuju bahwa, Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga orang-orang di lingkungan sekitar dari bahaya radikalisasi. Hal tersebut berdasarkan pada



fakta-fakta yang telah disampaikan bahwa perkembangan radikalisme dan terorisme memanfaatkan ruang-ruang pendidikan sebagai medium penyebarannya, untuk itulah perlu adanya peran berbagai pihak untuk meminimalisir penggunaan ruang-ruang pendidikan agar tidak dimanfaatkan sebagai media penyebaran paham-paham yang dapat merusak tatanan berbangsa dan bernegara. Maka dari itu responden akan menjaga orang-orang dilingkungan sekitar agar nantinya mereka bisa terhindar dari doktrinasi paham radikal tersebut.

19. Hasil responden mengenai setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menolak segala bentuk radikalisasi

**Tabel 4.20 Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menolak segala bentuk radikalisasi**

	Frequency	Percent
Kurang Setuju	3	6.3
Setuju	27	56.3
Sangat Setuju	18	37.5
Total	48	100.0

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan sebagian besar responden yaitu 27 orang (56.3%) menyatakan setuju, sangat setuju sebanyak 18 orang (37.5%), terhadap pernyataan Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan

menolak segala bentuk radikalisasi. Adapun yang menyatakan kurang setuju sebanyak 3 orang (6.3%).

Maka, dapat disimpulkan sebanyak 56,3% setuju bahwa, Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menolak segala bentuk radikalisasi. Film Mata Tertutup merefleksikan radikalisme dalam beberapa cerita, salah satunya adalah cerita tentang Negara Islam Indonesia, dimana dalam cerita tersebut digambarkan konsep negara baru dalam melawan konsep negara yang sudah ada. Sehingga ada penolakan dalam diri responden untuk menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menolak segala bentuk radikalisasi.

#### 4.4 Hasil Analisis Deskriptif

Setelah mendeskripsikan masing-masing butir pertanyaan disetiap variabel (X) dan variabel (Y), maka penulis mengukur berapa besar presentase di masing-masing variabel, hasilnya yaitu sebagai berikut:

- a) Analisis deskriptif variabel (X) Film Mata Tertutup yaitu:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\% = \frac{1830}{2160} \times 100\%$$

$$\% = 84,72\%$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa *Film Mata Tertutup* menghasilkan persentase sebesar 84,72%, hal ini masuk dalam kriteria

yang **Sangat Baik** berdasarkan pada tabel kriteria analisis deskriptif persentase.

b) Analisis deskriptif variabel (Y) sikap mahasiswa tentang radikalisme yaitu:

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\%$$

$$\% = \frac{2041}{2400} \times 100\%$$

$$\% = 85,00 \%$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa sikap mahasiswa tentang radikalisme menghasilkan persentase sebesar 85,00%, hal ini masuk dalam kriteria **Sangat Baik** berdasarkan pada table kriteria analisis deskriptif persentase.

**Tabel 4.21 Kriteria Analisis Deskriptif Presesntase**

No	Rentang Presentase	Kriteria
1	84% - 100%	Sangat Baik
2	68% - 84%	Baik
3	52% - 68%	Cukup Baik
4	36% - 52%	Tidak Baik
5	20% - 36%	Sangat Tidak Baik

#### 4.5 Hasil Uji Korelasi



Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel bernilai **Sangat Kuat**, karena berada pada interval korelasi 0,80 – 1,00 seperti yang tercantum pada tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.

Korelasi menunjukkan angka yang positif, artinya korelasi menunjukkan arah yang sama pada hubungan antar variabel, artinya jika variabel 1 semakin besar, maka variabel 2 akan semakin besar pula.

Signifikansi hubungan dua variabel tersebut dapat dianalisis dengan ketentuan sebagai berikut:

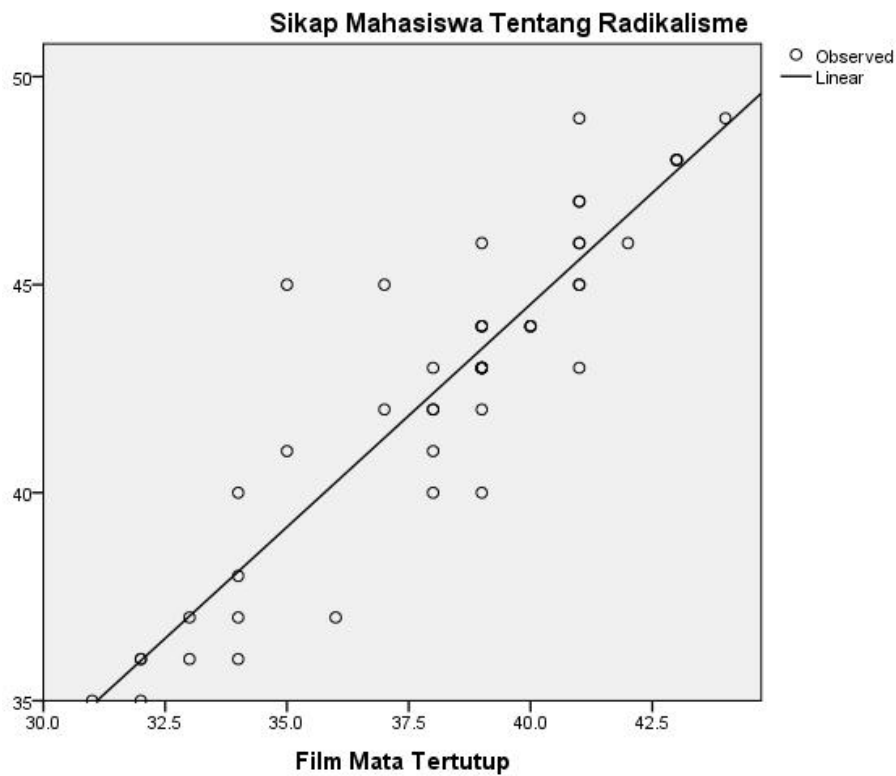
- Jika probabilitas  $<$  (lebih kecil dari) 0,05 maka hubungan antar kedua variabel adalah signifikan.
- Jika probabilitas  $>$  (lebih besar dari) 0,05 maka hubungan antar kedua variabel adalah tidak signifikan.

Pada tabel terlihat angka probabilitas hubungan antara variabel “Film Mata Tertutup” dengan “Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme” adalah sebesar **0,000** angka probabilitas antar variabel tersebut  $<$  (lebih kecil dari) 0,05 sehingga bisa dikatakan bahwa hubungan antara kedua variabel dinilai signifikan.

#### **4.6 Hasil Analisis Regresi Sederhana**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya kelinieran pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

**Gambar 4.4**



**Tabel 4.23 Regresi**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Film Mata Tertutup (Variabel X)	1.071	.074	.906	14.549	.000
	(Constant)	42.521	.566		75.164	.000

a. Dependent Variable: Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme

Dari tabel di atas dapat diketahui persamaan regresi sederhana yang diperoleh sebagai berikut :

$$Y = a + Bx \quad \longrightarrow \quad Y = 42,521 + 1,017 X$$

Pada persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa :

- a. nilai konstanta (a) adalah sebesar 42,521 yang artinya bila Mata Tertutup tidak memiliki unsur pembentuk film yang baik, maka sikap Mahasiswa tentang radikalisme memiliki kecenderungan kearah negatif.
- b. Nilai koefisien regresi variabel *Film Mata Tertutup*(X) memiliki nilai positif yaitu sebesar 1,017 , yang artinya semakin baik Film Mata Tertutup maka akan semakin positif dan baik pula sikap Mahasiswa tentang radikalisme
- c. Gambar menunjukkan garis lurus diagonal naik ke atas yang berarti positif yaitu ketika nilai X(Film Mata Tertutup) naik, maka akan diikuti oleh kenaikan nilai variabel Y (Sikap Mahasiswa tentang radikalisme).

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pada kolom sig. variabel *Film* mempunyai nilai signifikan di bawah 0,05 atau sebesar 0,000. Maka dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini artinya terdapat pengaruh antara *Film Mata Tertutup*(X) terhadap Sikap Mahasiswa (Y).

#### **4.7 Hasil Koefisien Determinasi**

Setelah diketahui bahwa terdapat hubungan yang rendah, positif dan signifikan antara variabel independen yaitu Film Mata Tertutup dan variabel dependennya adalah sikap Mahasiswa tentang radikalisme, selanjutnya peneliti ingin melihat seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya. Kedua variabel tersebut diolah menggunakan SPSS 21.00

**Tabel 4.24 Koefisien Determinasi**

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.906 <sup>a</sup>	.821	.818	1.674

a. Predictors: (Constant), Film Mata Tertutup

Untuk menghitung besarnya pengaruh Film Mata Tertutup terhadap Sikap Mahasiswa, kita menggunakan angka *R Square* (angka korelasi yang dikuadratkan) pada tabel diatas. Atau juga bisa dihitung secara manual dengan melihat angka R dan menggunakan rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{KD} &= (r^2) \times 100\% \\
 \text{KD} &= (0,906^2) \times 100\% \\
 \text{KD} &= 0,820 \times 100\% \\
 \text{KD} &= \mathbf{82\%}
 \end{aligned}$$

Hal ini menunjukkan tinggi sekalnya pengaruh positif dari Film Mata Tertutup terhadap sikap Mahasiswa tentang radikalisme sebesar 82% sementara sisanya sebesar 18% (100% - 82%) merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian ini.

#### 4.8 Hasil Uji Hipotesis



Dalam pengujian hipotesis penelitian ini, penulis menggunakan uji T, uji T dilakukan untuk menguji hipotesis yang menyatakan ada atau tidaknya pengaruh dua variabel yang berpasangan. Yaitu variabel independent adalah “Film Mata Tertutup” (Variabel X) dan variabel dependennya adalah “sikap Mahasiswa tentang Radikalisme” (Variabel Y).

Langkah-langkah dalam menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

a) Menentukan hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

Ho: Menunjukkan tidak ada pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap anggota komunitas Kovikita tentang radikalisme

Ha: Menunjukkan bahwa ada pengaruh film Mata Tertutup terhadap sikap anggota komunitas Kovikita tentang radikalisme

b) Menentukan t hitung dengan aplikasi SPSS 21.00 yang hasilnya dapat dilihat pada tabel Koefisien. Berdasarkan tabel Koefisien, hasil t hitung adalah sebesar **14,54**

c) Menentukan t tabel dengan ketentuan uji 2 pihak menggunakan taraf signifikansi 1% dengan ketentuan derajat kebebasan (df) = 46, derajat kebebasan didapat dari jumlah sampel responden dalam penelitian yaitu 48 responden, dikurangi jumlah variabel dalam penelitian ini yaitu 2 variabel. Maka nilai t tabel yang didapat adalah sebesar **2,704**

d) Membandingkan  $t$  hitung dengan  $t$  tabel dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- Apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima
- Apabila  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Dengan hasil yang dijabarkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai  $t_{hitung}$  (14,54)  $>$   $t_{tabel}$  (2,704). Angka tersebut menunjukkan bahwa  **$H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima**. Artinya Terdapat Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap sikap Mahasiswa tentang radikalisme. Pengaruh yang ada bersifat positif dan signifikan.

#### 4.9 Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwa, sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu pesan dapat tersampaikan baik atau tidak, tergantung dari proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator (kecakapan komunikator dalam menyampaikan pesan). Dalam hal ini adalah film Mata Tertutup sebagai media, antiradikalisme sebagai pesan, pembuat film sebagai komunikator, dan mahasiswa sebagai komunikan.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Rosady Ruslan, bahwa :“Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima pesan atau

komunikasikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak”.

Semakin orang mengerti tentang film itu sendiri, maka pemahaman mereka terhadap sebuah tujuan dari pembuatan film tersebut akan semakin tinggi. Berdasarkan penjabaran di atas hal ini dikarenakan teori S-O-R mengasosiasikan bahwa Film mata tertutup yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik merupakan sebuah stimulus yang diterima oleh organism yaitu anggota Kovikita sehingga akan muncul sebuah respon berupa sikap.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sikap terdapat 3 unsur yaitu Afektif, Kognitif dan Konatif. Jika Stimulus yang dikirimkan dalam film mata tertutup dapat diterima dengan baik oleh organism maka respon yang dihasilkan akan baik pula, begitu pula sebaliknya. Jika stimulus yang dikirim dalam mata tertutup tidak bisa diterima dengan baik oleh organism maka terdapat kemungkinan bahwa respon yang dihasilkan pun akan berbeda.

Setelah menyebarkan kuesioner dan mengkaji data dari 48 responden, tentang pengaruh film Mata Tertutup. Hasil yang di dapatkan adalah adanya pengaruh Film Mata Tertutup terhadap sikap Mahasiswa, ini berpengaruh karena adanya proses komunikasi yang terjadi.

Proses komunikasi di sini adalah proses komunikasi secara sekunder, yaitu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah

memakai lambang sebagai media pertama. Media yang digunakan disini adalah media film.

Sikap mahasiswa tentang radikalisme dalam film Mata Tertutup ini didasari dari pemahaman mereka mengenai unsur-unsur pembentuk film, antara lain : Unsur naratif (ide cerita, konsep film) & unsur sinematik (*Setting, Kostum, Tata Cahaya, Make-up, sinematografi, editing, audio*).

Sikap-sikap yang terpengaruh adalah kognitif (pengetahuan tentang radikalisme, pandangan tentang radikalisme, keyakinan tentang radikalisme), afektif (sosiogenesis terhadap radikalisme, sikap positif atau negative terhadap radikalisme, emosi terhadap radikalisme), konatif (tindakan atau perilaku terhadap radikalisme).

Mata Tertutup adalah Film karya Garin Nugroho dengan tiga cerita yang memiliki benang merah yang kuat di dalamnya. Film tersebut mengeneralkan tiga kisah yang berlatar belakang kehidupan masyarakat Indonesia dalam menyikapi kondisi bangsa pada saat ini.

Film tersebut salah satunya diperankan oleh Eka Nusa Pertiwi yang berperan sebagai Rima, merupakan seorang mahasiswi cerdas yang kecewa dengan keadaan bangsa Indonesia sehingga dia bergabung dengan sebuah kelompok dalam gerakan Negara Islam Indonesia (NII).

Keterlibatannya kemudian membawa Rima sebagai orang yang pengaruh dalam kelompok itu. Rima, yang terlihat sekali begitu semangat menjalankan aktivitas barunya seperti tiba-tiba kekecewaan masih

menyelimuti hati Rima dimana ketika dia mendapatkan fakta bahwa ada yang bertentangan dengan hati nuraninya.

Kemudian di tempat lain, seorang Ibu bernama Asimah yang diperankan oleh Jajang C. Noer. Asimah yang kehilangan anak gadisnya Aini masih menunggu dengan cemas dan was-was karena anaknya Aini tidak pulang-pulang ke rumah. Kemudian dia menelfon beberapa orang, dan dari informasi yang dia dapatkan bahwa anaknya telah diculik oleh kelompok gerakan Negara Islam Indonesia (NII). Asimah begitu terpukul dan berusaha mencari anak gadisnya dengan caranya sendiri.

Cerita yang ketiga adalah mengenai seorang pemuda bernama Jabir yang diperankan oleh M. Dinu Imansyah. Dengan kondisi yang begitu kesulitan dalam perekonomian kemiskinannya dia rela menjadi pelaku bom bunuh diri. Sebelumnya Jabir baru saja dilepas dari pesantren karena sudah lama dia tak membayar iuran. Jabir pun berkeliling kota untuk menyambung hidup sebagai seorang supir angkutan bersama dengan seorang temannya, sampai pada suatu saat dia diberikan doktrin-doktrin jihad dan kemudian bergabung dengan jaringan Islam radikal.

Film yang berdurasi 90 menit itu diproduksi bersama oleh MAARIF Production dan SET Film dimana film tersebut menyiratkan kenyataan yang terjadi di masyarakat akan adanya paham-paham radikalisme agama.

Peristiwa hilangnya pelajar, mahasiswi, dan perempuan muda diawali modus mirip penculikan dengan mata ditutup untuk “hijrah” ke dunia yang menjanjikan “masa depan, kesejahteraan, dan keadilan”.

Dari ketiga cerita tersebut bisa membuka mata bagi yang selama ini tertutup dengan lingkungan sekitar yang sebenarnya. Mata Tertutup bisa dibilang sebuah film yang begitu "berani" mengangkat realitas kehidupan yang ada.

Jika masih ingat tentang berita heboh tentang NII pada waktu beberapa waktu lalu, nah di film ini Garin menuangkan dalam cerita dan visual. Bisa dibilang film ini memang agak cukup sensitif dan susah untuk disensor jika memang harus dilakukan pensesoran. Tapi jika ingin mengangkat realitas kehidupan yang ada ya memang harus begitu, tampil "berani".

Cerita yang diangkat memang terdiri dari 3 kisah akan tetapi keterkaitan satu sama lain tidak akan membuat penonton bingung dan memutar otak dengan cerita yang ada. Penonton malah merasakan sebaliknya yaitu dapat menikmati film ini dengan baik karena editan yang baik sekaligus bisa membuka mata dan hati penonton bahwa inilah sebagian kisah sebenarnya yang terjadi pada NII tersebut.

Film Mata Tertutup ini dipilih oleh peneliti karena menurut pandangan peneliti merupakan film yang merefleksikan fenomena radikalisme yang terjadi di masyarakat.

Secara terminologis, menurut Azyumardi Azra, radikal adalah suatu kondisi atau orang dan gerakan yang menginginkan terjadinya perubahan sosial dan politik secara cepat dan menyeluruh dengan cara-cara tanpa kompromi, bahkan menggunakan kekerasan.<sup>68</sup>

Sedangkan menurut Tarmizi Taher, kata radikal merupakan sikap penolakan terhadap seluruh kondisi yang sedang berlangsung.<sup>69</sup> Radikalisme adalah cara-cara menyelesaikan persoalan sampai ke akar-akarnya sehingga tuntas betul, yang muncul dalam bentuk-bentuk mengubah secara total, membongkar, meruntuhkan, menjebol.<sup>70</sup>

Radikalisme keagamaan menurut Sartono Kartodirjo, yang dikutip oleh Zainuddin Fananie, merupakan gerakan keagamaan yang berusaha merubah secara keseluruhan tatanan yang ada (politis, sosial) dengan kekerasan.<sup>71</sup>

Menurut penjelasan tersebut radikalisme selalu dikaitkan dengan terorisme, radikalisme juga sering dimaknai dengan fundamentalis yang mengandung konotasi negatif.

Hal tersebut tergambar dalam beberapa adegan. Adegan tersebut dikombinasikan dengan unsur naratif dan sinematik sedemikian rupa sehingga mampu menarik perhatian penonton.

---

<sup>68</sup> Azyumardi Azra, *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas* (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal. 112

<sup>69</sup> Tarmizi Taher, dkk., *Radikalisme Agama* (Jakarta; PPIM-IAIN Jakarta, 1998), hal. 17

<sup>70</sup> Satjipto Rahardjo, dkk., *Sisi lain dari Hukum di Indonesia* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, cet ke 2, 2006), hal. 66.

<sup>71</sup> Zainuddin Fananie, dkk., *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial* (Surakarta; Muhammadiyah University Press, 2002), hal. 1.

Film sebagai bentuk dari komunikasi massa digunakan sebagai sumber pesan kepada penonton tentang radikalisme di Indonesia. Diharapkan setelah menonton film ini penonton lebih paham apa itu radikalisme dan bentuk-bentuknya serta bisa menjaga baik diri sendiri maupun lingkungan dari bahaya radikalisme.

Menurut McQuail, film sebagai media massa mempunyai peran berdasarkan asumsi dasar sebagai media penghantar pengetahuan untuk membentuk persepsi terhadap pengalaman, sebagai mediasi antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi.

Dari hasil penelitian diatas membuktikan bahwa, sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu pesan dapat tersampaikan baik atau tidak, tergantung dari proses penyampaian pesan yang disampaikan oleh komunikator (kecakapan komunikator dalam menyampaikan pesan). Dalam hal ini adalah film Mata Tertutup sebagai media, antiradikalisme sebagai pesan, pembuat film sebagai komunikator, dan mahasiswa sebagai komunikan.

Hal ini seperti diungkapkan oleh Rosady Ruslan, bahwa :“Proses komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan dari pengirim pesan sebagai komunikator kepada penerima pesan atau komunikan, dalam proses komunikasi tersebut bertujuan (*feed back*) untuk mencapai pengertian (*mutual understanding*) antara kedua belah pihak”.

Semakin orang mengerti tentang film itu sendiri, maka pemahaman mereka terhadap sebuah tujuan dari pembuatan film tersebut akan semakin



tinggi. Berdasarkan penjabaran diatas hal ini dikarenakan teori S-O-R mengasosiasikan bahwa Film mata tertutup yang terdiri dari unsur naratif dan sinematik merupakan sebuah stimulus yang diterima oleh organism yaitu anggota Kovikita sehingga akan muncul sebuah respon berupa sikap. Sedangkan objek sikapnya adalah radikalisme

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, sikap terdapat 3 unsur yaitu Afektif, Kognitif dan Konatif. Jika Stimulus yang dikirimkan dalam film mata tertutup dapat diterima dengan baik oleh organism maka respon yang dihasilkan akan baik pula, begitu pula sebaliknya. Jika stimulus yang dikirim dalam mata tertutup tidak bisa diterima dengan baik oleh organism maka terdapat kemungkinan bahwa respon yang dihasilkan pun akan berbeda.

Setelah menyebarkan kuesioner dan mengkaji data dari 48 responden, tentang pengaruh film Mata Tertutup. Hasil yang di dapatkan adalah adanya pengaruh Film Mata Tertutup terhadap sikap Mahasiswa, ini berpengaruh karena adanya proses komunikasi yang terjadi.

Proses komunikasi di sini adalah proses komunikasi secara sekunder, yaitu penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang digunakan disini adalah media film.

Setiap sikap yang ada pada diri individu akan dipengaruhi oleh factor internal seperti factor sosiologis dan psikologis, serta factor

eksternal yang meliputi situasi yang dihadapi individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong yang ada dalam masyarakat.<sup>72</sup>

Sikap mahasiswa tentang radikalisme dalam film *Mata Tertutup* ini didasari dari pemahaman mereka mengenai unsur-unsur pembentuk film, antara lain : Unsur naratif (ide cerita, konsep film) & unsur sinematik (Setting, Kostum, Tata Cahaya, Make-up, sinematografi, editing, audio).

Katz (1960) berpendapat bahwa pembentukan sikap dan perubahan sikap harus dipahami dalam istilah fungsi-fungsi sikap bagi kepribadian. Karena fungsi-fungsi ini berbeda, demikian pula kondisi dan teknik perubahan sikap. Katz menyebutkan bahwa banyak riset komunikasi massa sebelumnya yang terkait dengan faktor-faktor yang bukan benar-benar variable psikologis.

Seperti paparan terhadap sebuah film. Karena paparan dalam film dapat memberikan fungsi berbeda pada masing-masing individu. Katz berpendapat bahwa peneliti yang berkontak dengan satu film tidak benar-benar mampu memahami atau memprediksi perubahan sikap. Namun poin kunci bahwa sikap yang sama dapat memiliki dasar motivasi berbeda pada masing-masing orang.<sup>73</sup>

Sikap-sikap yang terpengaruh adalah kognitif (pengetahuan tentang radikalisme, pandangan tentang radikalisme, keyakinan tentang

---

<sup>72</sup> Bimo Walgito. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. (Yogyakarta : Andi Offset, 2002). Hal. 116

<sup>73</sup> Werner J. Severin. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa, edisi kelima*. (Jakarta : Prenada Media Grup, 2007). Hal. 196

radikalisme), afektif (sosiogenesis terhadap radikalisme, sikap positif atau negative terhadap radikalisme, emosi terhadap radikalisme), konatif (tindakan atau perilaku terhadap radikalisme).

Dalam penelitian ini dapat digambarkan bahwa sikap mahasiswa tentang radikalisme adalah sangat baik. Dibuktikan dengan jawaban responden pada kuesioner yang sebagian besar menjawab setuju atau bahkan sangat setuju. Kuesioner sendiri memiliki tendensi pernyataan kearah yang positif.

Berdasarkan perhitungan yang tertera di analisis deskriptif data pada variable film dengan dua indicator yaitu, unsure naratif dan unsure sinematik menghasilkan nilai persentase sebesar 84,72%, hal ini menunjukkan bahwa unsur pembentuk dalam film yaitu unsur naratif dan unsur sinematik sudah dibuat dengan sangat baik.

Sedangkan perhitungan yang tertera di analisis deskriptif data pada variable sikap dengan ketiga indikatornya yaitu, kognitif, afektif, dan konatif menghasilkan nilai persentase sebesar 85,00%, hal ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa tentang radikalisme sangat baik.

Hasil uji korelasi menunjukkan hubungan antara variabel X (film) dengan variabel Y (sikap) terlihat bahwa variabel X memiliki hubungan signifikansi yang sangat kuat terhadap variabel Y, yaitu sebesar 0,880.

Dari hasil perhitungan Regresi Linear Berganda dengan program SPSS 21.00 maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian adalah  $Y = 42,521 + 1,017 X$

Pada persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta (a) adalah sebesar 42,521 yang artinya bila Mata Tertutup tidak memiliki unsur pembentuk film yang baik, maka sikap Mahasiswa tentang radikalisme memiliki kecenderungan kearah negatif.

Nilai koefisien regresi variabel *Film Mata Tertutup*(X) memiliki nilai positif yaitu sebesar 1,017 , yang artinya semakin baik Film Mata Tertutup maka akan semakin positif dan baik pula sikap Mahasiswa tentang radikalisme.

Setelah diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variabel independen yaitu Film Mata Tertutup dan variabel dependennya adalah sikap Mahasiswa tentang radikalisme, selanjutnya peneliti ingin melihat seberapa besar variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependennya

Setelah dilakukan penghitungan, hasilnya adalah menunjukkan tinggi sekalinya pengaruh positif dari Film Mata Tertutup terhadap sikap Mahasiswa tentang radikalisme sebesar 82% sementara sisanya sebesar 18% (100% - 82%) merupakan pengaruh dari faktor lain diluar penelitian ini.

Dari hasil perhitungan uji t, menunjukkan bahwa nilai thitung (14,54) > ttabel (2,704). Angka tersebut menunjukkan bahwa **Ho ditolak dan Ha diterima**. Artinya Terdapat Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap sikap Mahasiswa tentang radikalisme. Pengaruh yang ada bersifat positif dan signifikan.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dikemukakan penulis pada bab-bab sebelumnya mengenai “*Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang radikalisme*”. Maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Total responden sebanyak 48 orang diberikan 19 pernyataan dapat disimpulkan bahwa Film Mata Tertutup (Variabel X) memiliki nilai persentase sebesar 84,72%, artinya bahwa Film Mata Tertutup dapat dikategorikan sangat baik. Film Mata Tertutup dengan indicator unsure naratif dan sinematik sudah memberikan film yang berkualitas. Film yang berkualitas ialah dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para khalayaknya.
2. Sebanyak 48 responden diberikan 19 pernyataan dapat disimpulkan bahwa sikap Mahasiswa tentang radikalisme (Variabel Y) memiliki

nilai persentase sebesar 85,00%, artinya bahwa sikap mahasiswa tentang radikalisme dapat dikategorikan sangat baik menurut mahasiswa anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta. Dalam hal ini sikap mahasiswa yang terbagi atas kognitif, afektif dan konatif sudah memberikan hal yang positif terhadap gerakan antiradikalisme.

3. Hasil nilai korelasi variabel “Film Mata Tertutup” terhadap variabel “Sikap Mahasiswa tentang radikalisme” adalah sebesar 0,880, maka variabel “Film Mata Tertutup” menghasilkan pengaruh sebesar 82% terhadap variabel “Sikap Mahasiswa tentang radikalisme”. Hal ini berarti 82% variabel “Sikap Mahasiswa tentang radikalisme” adalah kontribusi dari variabel “Film Mata Tertutup”. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 18% (100% - 82%) dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lain. Perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan sebab-sebab lain tersebut. Sementara uji regresi linier sederhana didapat persamaan linier  $Y = 42,521 + 1,017 X$ . Maka apabila frekuensi “Film Mata Tertutup” (Variabel X) bertambah satu satuan, maka pengaruhnya adalah “Sikap Mahasiswa tentang radikalisme” (Variabel Y) akan bertambah sebesar 1,017 satuan. Diketahui hasil nilai korelasi sebesar 0,880. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antar kedua variabel bernilai **Sangat Kuat**, karena berada pada interval korelasi 0,80 – 1,000 seperti yang tercantum pada tabel Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi.

## 5.2 Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang peneliti setidaknya dapat sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan, instansi atau lembaga serta berbagai pihak yang terkait dalam penelitian ini.

Adapun saran-saran yang penulis berikan setelah meneliti masalah dalam penelitian ini adalah Film Mata Tertutup sudah sangat baik dalam hal proses pembuatan sehingga bisa mencapai tujuan dari pembuatan film tersebut, akan tetapi distribusi yang dilakukan terhadap film tersebut belum maksimal. Seharusnya film ini bisa terdistribusi lebih luas dan merata ke seluruh Indonesia, terutama bagi kaum muda seperti pelajar atau mahasiswa, atau organisasi kepemudaan. Hal ini dimaksudkan agar gerakan antiradikalisme bisa tercapai secara menyeluruh. Mengingat akan pentingnya sebuah gerakan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adkon, Riduan. 2006. *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineke Cipta
- Ali, Abu Anas. 2004. *Salah Kaprah Dalam Memperjuangkan Islam (Penerjemah Dahlan Haranawisastera)*. Jakarta: Pustaka al-Sofwa
- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa, Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media
- Azra, Azyumardi. 2002. *Konflik Baru antar Peradaban: Globalisasi, Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada
- Bungin, Burhan. 2005.*Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group



- Bungin, Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT. Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Fananie, Zainuddin, dkk. 2002. *Radikalisme Keagamaan & Perubahan Sosial*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Gregory, Anne. 2004. *Perencanaan dan Manajemen Kampanye Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- Hendropriyono. 2009. *Terorisme: Fundamentalis Kristen, Yahudi, dan Islam*. Jakarta: Kompas
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Grup
- Muda, Deddy Iskandar. *Jurnalistik Televisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2002. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung:PT Rosda
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta : Homerian Pustaka

- Rahardjo, Satjipto, dkk. 2006. *Sisi lain dari Hukum di Indonesia*. Jakarta:  
PT Kompas Media Nusantara
- Rivers, William L. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta:  
Prenada Media
- Ruslan, Rosady. 2005. *Kiat & Strategi kampanye Public Relations*.  
Jakarta:Raja Grafindo
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan  
Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo
- Ruslan, Rosady. 2008. *Metode Penelitian Public Relations dan  
Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2006. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta :  
Raja Grafindo Persada
- Severin, Werner J. 2007. *Teori Komunikasi, Sejarah, Metode, dan  
Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.  
Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Suharsimi, Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendidikan  
Praktik..* Jakarta : Rineke Cipta.

Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta

Sumarno, Marselli. 1993. *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Grasindo

Taher, Tarmizi, dkk.. 1998. *Radikalisme Agama* . Jakarta; PPIM-IAIN  
Jakarta

Taher, Tarmizi. 2004. *Meredam gelombang radikalisme: hasil konferensi para ulama dan tokoh agama se-Asia Tenggara Oktober 2003*.  
Jakarta: Karsa Rezeki

Triton P.B. 2006. *SPPSS 13.00 Terapan : Riset Statistik Parametrik*.  
Yogyakarta : Andi Offset

Walgito, Bimo. 2002. *Psikologi Sosial (suatu pengantar)*. Yogyakarta :  
Andi Offset

### **Sumber Lain**

Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda”, Jurnal MAARIF INSTITUTE, Volume 8, 1 Juli 2013

<http://www.beritasatu.com/nasional/194616-bnpt-proses-radikalisme-banyak-dilakukan-di-kampuskampus.html> (diakses pada tanggal 21/07/2014 pukul 22.50 WIB)

<http://health.kompas.com/read/2012/08/03/03360538/Titik.Awal.Radikal>

[isme](#) (diakses pada tanggal 22/07/2014 pukul 12.50 WIB)

<http://www.tempo.co/read/news/2011/03/08/063318383/Remaja->

[Terduga-Teroris-Disidang-Tertutup](#) (diakses pada tanggal  
25/07/2014 pukul 22.50 WIB)

<http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/11/05/12/1128yy-siswa->

[smp-merakit-bom-buku-ngaku-terinspirasi-dari-televisi-dan-buku](#)  
(diakses pada tanggal 25/07/2014 pukul 23.25 WIB)

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## Kuesioner

**PROGRAM S1  
JURUSAN ILMU KOMUNIKASI  
UNTIRTA  
SERANG 2015**

**No. Kuesioner** : (diisi oleh peneliti)

**Tanggal** :

Responden Yth,

Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk skripsi mengenai **“Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme? (Studi Survei pada Anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta)”**

Saya sangat membutuhkan partisipasi dan bantuan Anda untuk mengisi kuesioner ini karena informasi yang Anda berikan akan sangat berguna bagi penelitian. Segala informasi yang Anda berikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian ini.

Terima kasih,

Nama :

No. Ponsel :

---

### I. Identitas Responden

Mohon diisi dengan sebenar-benarnya.

Identitas pribadi akan dirahasiakan dan digunakan untuk kepentingan penelitian.

1. Jenis Kelamin : L / P

2. Usia :

**II.** Isilah daftar pertanyaan dibawah ini dengan cara memberi tanda cek ( ) pada kolom jawaban yang telah tersedia.

Skor untuk jawaban adalah : Jawaban SS = Sangat Setuju  
memiliki skor 5

Jawaban S = Setuju memiliki skor 4  
 Jawaban KS = Kurang Setuju memiliki skor 3  
 Jawaban TS = Tidak Setuju memiliki skor 2  
 Jawaban STS = Sangat Tidak Setuju Skor 1

**KUESIONER Pengaruh Film Mata Tertutup Terhadap Sikap Mahasiswa Tentang Radikalisme? (Studi Survei pada Anggota Komunitas Video Komunikasi Untirta)**

No.	Pertanyaan (Variabel X)	Pilihan Jawaban				
		SS	S	KS	TS	STS
	<b>Naratif</b>					
1.	Tema tentang radikalisme menarik untuk dijadikan film					
2.	Isi cerita dalam film Mata Tertutup tentang radikalisme dapat dipahami					
3.	Pesan dalam film Mata Tertutup merupakan propaganda anti radikalisme					
4.	Pemilihan pemeran utama film Mata Tertutup menarik					
5.	Film Mata Tertutup bersifat informatif dan mendidik					
	<b>Sinematik</b>					
6.	<i>Setting</i> dalam film Mata Tertutup dapat menarik					
7.	Kostum dan <i>make up</i> yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik					
8.	Sinematografi yang digunakan dalam film Mata Tertutup menarik					
9.	Proses editing film Mata Tertutup sudah baik					
	<b>(Variabel Y)</b>					
	<b>Kognitif</b>					
10.	Radikalisme dalam film Mata Tertutup adalah sikap melawan sistem pemerintahan yang ada serta berusaha membuat sistem yang baru					
11.	Mata Tertutup adalah film yang membawa kritik sosial dalam masyarakat dengan merefleksikan masuknya radikalisme dalam kehidupan kaum muda					
12.	Radikalisme dalam film Mata Tertutup menggambarkan anak muda sebagai kaum yang mudah di pengaruhi paham radikal					
13.	Radikalisme dalam film Mata Tertutup berupa kegiatan terorisme					
	<b>Afektif</b>					

14.	Radikalisme dalam film Mata Tertutup mengingatkan saya pada situasi yang menggelisahkan dan mengkhawatirkan					
15.	Cara Negara Islam Indonesia dalam film Mata Tertutup untuk merekrut anggota menimbulkan rasa takut dalam diri saya					
16.	Gerakan Negara Islam Indonesia yang tergambar dalam film Mata Tertutup menimbulkan rasa resah dalam diri saya jika itu diterapkan di Indonesia					
<b>Konatif</b>						
17.	Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan lebih selektif dalam memilih komunitas atau gerakan					
18.	Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga orang-orang di lingkungan sekitar dari bahaya radikalisasi					
19.	Setelah menonton film Mata Tertutup saya akan menjaga kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menolak segala bentuk radikalisasi					

**Dokumentasi**









**Tabel- Tabel Statistik**

**TABEL II**  
**NILAI-NILAI DALAM DISTRIBUSI t**

α untuk uji dua fihak (two tail test)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
α untuk uji satu fihak (one tail test)						
dk	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
12	0,695	1,356	1,782	2,179	2,681	3,055
13	0,692	1,350	1,771	2,160	2,650	3,012
14	0,691	1,345	1,761	2,145	2,624	2,977
15	0,690	1,341	1,753	2,131	2,602	2,947
16	0,689	1,337	1,746	2,120	2,583	2,921
17	0,688	1,333	1,740	2,110	2,567	2,898
18	0,688	1,330	1,734	2,101	2,552	2,878
19	0,687	1,328	1,729	2,093	2,539	2,861
20	0,687	1,325	1,725	2,086	2,528	2,845
21	0,686	1,323	1,721	2,080	2,518	2,831
22	0,686	1,321	1,717	2,074	2,508	2,819
23	0,685	1,319	1,714	2,069	2,500	2,807
24	0,685	1,318	1,711	2,064	2,492	2,797
25	0,684	1,316	1,708	2,060	2,485	2,787
26	0,684	1,315	1,706	2,056	2,479	2,779
27	0,684	1,314	1,703	2,052	2,473	2,771
28	0,683	1,313	1,701	2,048	2,467	2,763
29	0,683	1,311	1,699	2,045	2,462	2,756
30	0,683	1,310	1,697	2,042	2,457	2,750
40	0,681	1,303	1,684	2,021	2,423	2,704
60	0,679	1,296	1,671	2,000	2,390	2,660
120	0,677	1,289	1,658	1,980	2,358	2,617
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

## **Biodata Penulis**

### **BIODATA PENULIS**



Nama : Aulia Shofan Hidayat

Tempat Tanggal Lahir : Tangerang, 23 Juni 1992

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Laki-laki

Email : [aulahidayat@gmail.com](mailto:aulahidayat@gmail.com)

No. Hp : 081297380813

Alamat : Taman Raya Blok A15 No. 8 Desa Mekarsari Kec.  
Rajeg Kab. Tangerang (15540)

### **Riwayat Pendidikan:**

2009 - 2015 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
2006 - 2009 SMA Negeri 2 Kabupaten Tangerang  
2003 - 2006 SMP Negeri 1 Rajeg  
1997 - 2003 SDN Sukasari 2

### **Pengalaman Organisasi:**

1. Himpunan Mahasiswa Komunikasi UNTIRTA
2. Badan Eksekutif Mahasiswa UNTIRTA
3. Untirta Movement Community
4. Komunitas Video Komunikasi UNTIRTA
5. Ikatan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Indonesia (IMIKI)
6. Kesemat Mangrove Volunteer

